



**MENEPIS ISU,
MERAJUT ASA,
MERAH MIMPI,
LESSON LEARNED KEBUN BINATANG BANDUNG**



**TIM GUGUS TUGAS PEMANTAUAN INTENSIF PENGELOLAAN DAN
OPERASIONAL KEBUN BINATANG BANDUNG
BALAI BESAR KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM JAWA BARAT**

BANDUNG, JULI 2017

**MENEPIS ISU,
MERAJUT ASA,
MERAH MIMPI,
LESSON LEARNED KEBUN BINATANG BANDUNG**

Judul buku :

**MENEPIS ISU,
MERAJUT ASA,
MERAH MIMPI,**
LESSON LEARNED KEBUN BINATANG BANDUNG

Penanggung jawab : Kepala Balai Besar
Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Barat

Penulis : 1. Susty Iriyono
2. Agus Komarudin

Editor : Unang Suwarman

Kontributor : 1. Tim Gugus Tugas Pemantauan Intensif
Pengelolaan dan Operasional Kebun
Binatang Bandung
2. Tim Evaluasi Lembaga Konservasi tahun
2017

Foto sampul : Agus Komarudin

Diterbitkan oleh :

Balai Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Barat
Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem
Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan

Bandung, Juli 2017

DAFTAR ISI

	Halaman
Daftar Isi	iii
Kata pengantar	iv
Sekapur Sirih	vi
1. Menepis isu	1
▪ Kematian gajah “Yani”	3
▪ Polemik pasca kematian Gajah “Yani”	7
▪ Beruang madu “Kardit”	8
2. Merajut Asa	16
3. Meraih Mimpi	28
4. Lesson learned	48
Lampiran :	
1. Siaran Pers yang dikeluarkan oleh Biro Humas dengan nomor : SP.16/HUMAS/PP/HMS.3/01/2017 tanggal 25 Januari 2017	53
2. Surat Keputusan Kepala Balai Besar KSDA Jawa Barat Nomor : SK.58/K1/BIDTEK/BIDTEK2/01/2017 Tanggal 25 Januari 2017	55
3. Rencana Kerja Tim Gugus Tugas Pemantauan Intensif Pengelolaan dan Operasional Kebun Binatang Bandung	59
4. Petunjuk Pelaksanaan Pemantauan Intensif Pengelolaan dan Operasional Kebun Binatang Bandung	62
Galeri Foto	64

Kata Pengantar

Pertama-tama, kami panjatkan puji syukur kepada Allah SWT karena dengan rahmat-Nya, buku **“Menepis Isu, Merajut Asa, Meraih Mimpi, Lesson Learned Kebun Binatang Bandung”** ini dapat diselesaikan.

Buku ini, berisi informasi bagaimana respon cepat yang dilakukan oleh Balai Besar KSDA Jawa Barat dalam menepis isu-isu yang tidak benar di media massa tentang pengelolaan Kebun Binatang Bandung khususnya pengelolaan satwa Beruang madu. Isu ini berimplikasi buruk terhadap kinerja Balai Besar KSDA Jawa Barat sebagai Unit Pelaksana Teknis Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang diberikan tanggung jawab untuk melakukan pembinaan dan pengawasan jalannya pengelolaan Kebun Binatang Bandung.

Selain itu, dalam buku ini juga diceritakan pula langkah-langkah advokasi dan konsolidasi serta pembinaan dalam upaya mendorong manajemen Kebun Binatang Bandung agar mau berusaha melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Upaya-upaya tersebut telah membuahkan hasil berupa perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan oleh manajemen Kebun Binatang Bandung dalam kurun waktu lebih kurang 6 (enam) bulan, dimulai sejak pertengahan Januari 2017 s.d. 2 Juli 2017.

Salah satu bentuk respon cepat Balai Besar KSDA Jawa Barat tersebut adalah membentuk Tim Gugus Tugas Pemantauan Intensif Pengelolaan dan Operasional Kebun Binatang Bandung yang diberi tanggung jawab untuk mengantisipasi agar isu-isu itu tidak berkembang lebih buruk lagi dengan cara melakukan pemantauan secara intensif terhadap pengelolaan dan operasional Kebun Binatang Bandung. Dimana output dari pembentukan Tim Gugus Tugas adalah memberikan rekomendasi perbaikan-perbaikan yang perlu dilakukan oleh manajemen Kebun Binatang Bandung baik dari aspek

administrasi, aspek teknis, aspek pemanfaatan sehingga pengelolaan Kebun Binatang Bandung yang sempat terpuruk dapat bangkit kembali dan memberikan harapan kepada semua pihak bahwa Kebun Binatang Bandung dapat berkembang lebih baik lagi.

Kami menyadari, bahwa dalam penyusunan buku ini dan dalam pelaksanaan tugas Tim Gugus Tugas Pemantauan Intensif Pengelolaan dan Operasional Kebun Binatang Bandung masih banyak kekurangan, sehingga atas kekurangan tersebut kami mengharapkan masukan yang sifatnya membangun ke arah yang lebih baik.

Kamipun tidak lupa, menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran tugas Tim Gugus Tugas dan penyusunan buku ini.

Bandung, Juli 2017

Penyusun,

Tim Gugus Tugas

Sekapur Sirih

Saat ini pengelolaan satwa liar menjadi isu yang menarik bagi publik, kritik publik yang meluas mengenai pengelolaan Lembaga Konservasi menjadi strategis untuk segera disikapi dan direspon dengan baik sebagai masukan untuk perbaikan ke depannya. Sorotan masyarakat terhadap Lembaga Konservasi tidak melulu karena banyaknya kematian satwa koleksi Lembaga Konservasi khususnya satwa yang dilindungi akan tetapi tingkat kesejahteraan satwa (*animal welfare*) pun mulai menjadi sorotan masyarakat luas baik dalam negeri maupun luar negeri termasuk bagaimana kondisi fisik dan *behavior* satwa.

Demikian halnya dengan Kebun Binatang Bandung merupakan salah satu kebun binatang tertua di Indonesia yang didirikan pada tahun 1930 oleh *Bandung Zoological Park* (BZP) yang kemudian pada tahun 1957 dibubarkan dan berganti menjadi Yayasan Margasatwa Tamansari sampai sekarang. Diawal tahun 2017, Kebun Binatang Bandung kembali menjadi isu yang menarik dan menjadi sorotan masyarakat baik dalam maupun luar negeri akibat ditayangkannya kembali video yang dibuat Yayasan Scorpion Indonesia tentang salah satu koleksi Kebun Binatang Bandung yaitu Beruang madu (*Helarctos malayanus*) berkelamin jantan bernama “Kardit” yang berusia sekitar 23-25 tahun tampak terlihat kurus. Padahal, pertama kali, video ini diunggah oleh Scorpion - The Wildlife Trade Monitoring Group (Yayasan Scorpion Indonesia) di Youtube tanggal 21 Mei 2016 dengan judul “*Very sad. Sun Bears at Bandung Zoo look very thin and starving. Sun Bears eat their own dung*”.

Kondisi ini, menjadi tantangan bagi Balai Besar KSDA Jawa Barat sebagai Unit Pelaksana Teknis Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang diberikan tanggung jawab untuk melakukan pembinaan dan pengawasan pengelolaan Kebun Binatang Bandung bagaimana merespon secara cepat dan mengelola isu-isu tersebut

menjadi suatu yang menguntungkan bagi perbaikan dan kemajuan Kebun Binatang Bandung.

Manajemen isu dilakukan sebagai antisipasi sebelum terjadinya krisis dan tetap harus dilakukan ketika krisis sedang berlangsung. Selain itu penting juga untuk dicatat bahwa isu adalah sesuatu yang tidak pernah mati, namun hanya menjadi tenang. Sedangkan krisis sendiri muncul pada tahap lanjut dari sebuah isu yang tidak dikelola dengan baik. Karena itu seringkali perbedaan antara isu dan krisis menjadi tipis dan samar samar. Selain itu siklus atau tahapan isu sangat penting dipahami karena umumnya semakin dini suatu isu yang relevan diidentifikasi dan dikelola dengan baik melalui respon organisasional yang sistematis, semakin mungkin organisasi tersebut dapat mengatasi konflik (Regester & Larkin, 2003).

Dalam merespon cepat dan mengelola isu-isu tersebut, Balai Besar KSDA Jawa Barat telah mengambil langkah-langkah advokasi dan konsolidasi serta pembinaan dalam upaya mendorong manajemen Kebun Binatang Bandung agar mau berusaha melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, antara lain : mediasi, dalam bentuk media gathering dan konferensi pers dengan tujuan untuk mengklarifikasi isu yang beredar di media sosial; advokasi dengan perwakilan *owner*, untuk memastikan keberlanjutan manajemen Kebun Binatang Bandung; konsolidasi, dengan melibatkan Persatuan Kebun Binatang Bandung (PKBSI) dalam manajemen dan pengelolaan Kebun Binatang Bandung; dan pembinaan serta pengawasan dengan pembentukan Tim Gugus Tugas Pemantauan Intensif Pengelolaan dan Operasional Kebun Binatang Bandung. Langkah-langkah yang ditempuh ini sesuai dengan arahan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang dimuat dalam Siaran Pers yang dikeluarkan oleh Biro Humas dengan nomor : SP.16/HUMAS/PP/HMS.3/01/2017 tanggal 25 Januari 2017.

Upaya-upaya diatas telah menorehkan secercah harapan terhadap Kebun Binatang Bandung yang lebih baik, hal ini sejalan dengan

perubahan signifikan telah terjadi pada semua aspek pengelolaan Kebun Binatang Bandung dengan dampak positif yang dihasilkan berupa kepercayaan masyarakat telah pulih kembali dengan tingginya tingkat kunjungan masyarakat pada liburan lebaran tahun 2017 serta isu-isu di media massa pun hampir tidak terdengar lagi.

Model penyelesaian polemik pengelolaan Kebun Binatang Bandung yang tersurat dalam buku ini, diharapkan tidak hanya menjadi dokumen kerja saja, namun diharapkan bisa menjadi bahan informasi dan jika dianggap relevan, maka tidak menutup kemungkinan dijadikan salah satu bentuk alternatif solusi dalam penanganan permasalahan yang serupa.

Bravo... Konservasi... !!!

Bandung, Juli 2017

**Kepala Balai Besar
KSDA Jawa Barat,**

Ir. Sustyono Iriyono, MSi.

NIP. 19620621199002 1 001

1. Menepis Isu

Isu adalah masalah yang dikedepankan (untuk ditanggapi dan sebagainya). Isu yang sedang berkembang berasal dari substansi dan implikasinya berkaitan dengan tema yang sedang terjadi, sedang dalam proses, sedang hangat dibicarakan di masyarakat, atau diperkirakan muncul dalam waktu dekat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1997).

Strategi Respon Dinamis adalah mengantisipasi dan mengusahakan untuk membentuk arah keputusan kebijakan publik dengan menentukan bagaimana berkampanye melawan isu akan dilakukan. Pendekatan ini menjadikan organisasi sebagai pelopor pendukung perubahan (Cralle dan Vibbert, 1985)



Kebun Binatang Bandung,
Jalan Kebun Binatang No.6,
Lebak Siliwangi, Coblong,
Kota Bandung

Kebun Binatang Bandung ini pada awalnya dikenal dengan nama *Derenten* (dalam Bahasa sunda, *dierentuin*) yang artinya kebun binatang. Kebun Binatang Bandung didirikan pada tahun 1930 oleh *Bandung Zoological Park* (BZP), yang dipelopori oleh Direktur Bank Dennis, Hoogland. Pengesahan pendirian Kebun Binatang ini dilakukan oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda dan pengesahannya dituangkan pada keputusan 12 April 1933 No.32.

Pada tahun 1956, atas inisiatif dari Raden Ema Bratakusumah, *Bandung Zoological Park* dibubarkan dan berganti menjadi Yayasan Margasatwa Tamansari pada tahun 1957 sampai dengan sekarang, namun masyarakat lebih mengenal dengan sebutan Kebun Binatang Bandung. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : 357/Kpts-II/2003 tanggal 27 Oktober 2003 maka Kebun Binatang Bandung resmi memiliki ijin sebagai Lembaga Konservasi Ex-Situ dalam Bentuk Kebun Binatang yang dikelola oleh Yayasan Margasatwa Taman Sari Bandung yang berlaku selama 30 (tiga puluh) tahun.

Kebun binatang ini menempati luas lahan 13,5 ha yang topografinya bergelombang dengan koleksi satwa di Kebun Binatang Bandung mencapai sekitar 125 jenis dengan jumlah individu sebanyak 885

individu (Berita Acara Evaluasi LK Kebun Binatang Bandung, Juni 2017)

Pengelolaan satwa koleksi di Kebun Binatang Bandung tidak terlepas dari permasalahan, salah satunya adalah kematian satwa koleksi. Penyebab kematian satwa tersebut diantaranya adalah:

1. Sumber daya manusia yang belum profesional;
2. Pengelolaan satwa koleksi belum sesuai dengan aspek kesehatan dan kesejahteraan satwa (animal welfare);
3. Sarana prasarana pengelolaan satwa koleksi belum sesuai standar yang baik;

Kematian satwa koleksi di lembaga konservasi khususnya satwa yang dilindungi akan menjadi sorotan masyarakat luas baik dalam negeri maupun luar negeri dan menjadi suatu isu yang menarik bagi publik, kritik publik yang meluas mengenai pengelolaan lembaga konservasi menjadi strategis untuk segera disikapi dan direspon dengan baik sebagai masukan untuk memperbaiki kinerja pengelolaan lembaga konservasi.

Kematian Gajah “Yani”

Sorotan masyarakat luas terhadap buruknya tata kelola satwa di Kebun Binatang Bandung mulai mencuat diawali oleh kematian Gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) bernama “Yani” yang berumur lebih kurang 34 tahun pada Rabu petang tanggal 11 Mei 2016.

Berdasarkan informasi dari keeper bahwa sejak awal April 2016, Gajah “Yani” telah menunjukkan gejala sakit dengan nafsu makan yang naik turun, seiring berjalannya waktu “Yani” pun terus mengalami penurunan kesehatan, dimana akhirnya sampai pada titik “Yani” tidak mau makan sama sekali serta menunjukkan aktivitas yang berbeda dari biasanya. Tanggal 11 Mei 2016 petang, akhirnya “Yani” ambruk dan mati walaupun sebelumnya telah diupayakan pengobatan oleh keeper dan paramedis Kebun Binatang Bandung.



Gajah Sumatera “Yani” saat-saat menjelang ajal (Foto : Rappler.com)

Kematian “Yani” ini menyisakan tanda tanya, kenapa hal ini bisa terjadi dan mengapa baru diketahui menjelang “Yani” sakit parah dan sampai akhirnya kematian menjemputnya. Berdasarkan evaluasi oleh Balai Besar KSDA Jawa Barat, bahwa salah satu faktor yang cukup menentukan bagaimana kondisi kesehatan satwa-satwa koleksi adalah keberadaan dokter hewan dan paramedis yang bertanggung jawab untuk mengawasi kesehatan satwa-satwa koleksi tersebut, dimana dokter hewan terakhir di Kebun Binatang Bandung mengundurkan diri sejak September 2015, hal ini pun diakui oleh

manajemen Kebun Binatang Bandung sebagai suatu kelalaian (sebagaimana dikutip dalam berbagai media massa)

Berdasarkan fakta tersebut, maka Balai Besar KSDA Jawa Barat pun mengambil langkah-langkah untuk mencegah terulangnya kematian “Yani-Yani” yang lain, yaitu dengan meminta pihak Taman Safari Indonesia (TSI)/Persatuan Kebun Binatang Seluruh Indonesia (PKBSI) perihal bantuan dokter hewan dan manajemen pengelolaan satwa untuk melakukan pemeriksaan terhadap satwa-satwa koleksi Kebun Binatang Bandung sesuai surat nomor : S.1162/BBKSDA-JABAR.2/2016 tanggal 14 Mei 2016.

Berdasarkan surat Kepala Balai Besar KSDA Jawa Barat tersebut, tim dokter hewan dari TSI telah melakukan pemeriksaan pada tanggal 16-17 Mei 2016 dengan hasil bahwa dari 11 (sebelas) ekor satwa jenis Beruang madu (*Helarctos malayanus*) yang menjadi koleksi Kebun Binatang Bandung, hanya 1 (satu) ekor berjenis kelamin jantan yang memperlihatkan kondisi tubuh kurus, keterangan keeper menyatakan bahwa aktifitas, nafsu makan, defekasi dan urinasi dari beruang tersebut normal adapun estimasi usia beruang sudah di atas 20 tahun. Berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium terhadap sampel feses, menunjukkan adanya infestasi parasit pada beruang tersebut dibuktikan dengan hasil pemeriksaan feses menunjukkan (+) larva cacing

TSI, kembali menugaskan timnya pada tanggal 19-20 Mei 2016 untuk melakukan pemeriksaan kembali terhadap satwa koleksi Kebun Binatang Bandung termasuk 1 (satu) ekor Beruang madu (*Helarctos malayanus*) yang kurus tersebut, berdasarkan hasil pemeriksaan maka disarankan kepada manajemen Kebun Binatang Bandung untuk melakukan evaluasi pakan dan penimbangan jumlah intake dan jumlah feses, evaluasi tersebut dengan cara memisahkan satwa saat makan, dan bila peningkatan bobot badan tidak signifikan, maka perlu dilakukan terapi enzim dan suplemen.

Kembali lagi pada tanggal 25-26 Mei 2016, tim dari TSI melakukan pemeriksaan satwa koleksi Kebun Binatang Bandung. Demikian halnya, pemeriksaan juga dilakukan terhadap Beruang madu (*Helarctos malayanus*) yang menunjukkan gejala kekurusan dan memakan fesesnya sendiri. Untuk kedua kalinya, manajemen Kebun Binatang Bandung disarankan untuk memberikan treatment terhadap Beruang Madu tersebut, yaitu :

1. Evaluasi pakan dan perbaikan pakan.
2. Pembuatan enrichment kandang.
3. Di isolasi di kandang dalam (kandang tidur) untuk observasi dan pemantauan nafsu makan. Di dikeluarkan di kandang pameran secara bergantian dengan yang 3 ekor lainnya.
4. Pemberian multivitamin setiap hari selama 1 bulan dan pemberian nutriplus gel

Merujuk kepada laporan hasil pemeriksaan dari tim TSI/PKBSI tersebut, maka Balai Besar KSDA Jawa Barat mengeluarkan surat pembinaan terhadap manajemen Kebun Binatang Bandung dengan nomor : S.1260/BBKSDA-JABAR.2/2016 tanggal 26 Mei 2016 agar segera mempekerjakan dokter hewan tetap, segera memperbaiki dan meningkatkan pengelolaan satwa-satwa koleksi dan sarana-prasarana pendukungnya serta agar

Akhirnya, sejak 15 Agustus 2016 manajemen Kebun Binatang Bandung mempekerjakan 2 (dua) orang dokter hewan tetap dan menjadi karyawan di Kebun Binatang Bandung.

Berdasarkan hasil orientasi dokter hewan terhadap satwa Beruang madu (*Helarctos malayanus*) “kurus” setelah dilakukan treatment yang intensif, maka telah membuahkan hasil yang bagus dengan indikasi adanya peningkatan berat badan dengan indikator ada peningkatan lingkaran dada dan perut.

Polemik pasca kematian Gajah “Yani”

Polemik pengelolaan satwa koleksi di Kebun Binatang Bandung akibat kematian Gajah “Yani” ini pun terus berkembang dengan adanya pengaduan-pengaduan dari masyarakat, dimana kurang dari satu bulan sejak kematian Gajah “Yani”, melalui aplikasi LAPOR tanggal 4 Juni 2016 yang diteruskan kepada Balai Besar KSDA Jawa Barat melalui surat Kepala Biro Humas Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan nomor : S.460/Humas/PPIP/HMS.3/6/1016 tanggal 24 Juni 2016 perihal adanya masyarakat yang meminta penjelasan dan tindak lanjut terkait hewan di Kebun Binatang Bandung yang tidak terurus dengan baik.

Menanggapi pengaduan tersebut, Balai Besar KSDA Jawa Barat telah melayangkan surat kepada Kepala Biro Humas Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan melalui surat nomor : S.1617/BBKSDA-JABAR.2/2016 tanggal 30 Juni 2016, dimana dalam surat tersebut dijelaskan bahwa pasca kematian Gajah “Yani”, Balai Besar KSDA Jawa Barat telah melakukan upaya pembinaan terhadap manajemen Kebun Binatang Bandung dan juga telah meminta bantuan PKBSI untuk dapat membantu manajemen Kebun Binatang Bandung dalam melakukan langkah-langkah prioritas penanganan terhadap seluruh satwa-satwa koleksi khususnya kesehatan dan layak kandang serta pemenuhan dokter hewan permanen.

Selang 1 (satu) bulan kemudian, tepatnya tanggal 29 Juni 2016, Yayasan Scorpion Indonesia melalui surat nomor: 069/YSI/WLTMP/VI/2016 melaporkan adanya dugaan penyiksaan Gajah (*Elephas maximus*) dan Beruang madu (*Helarctos malayanus*) Kebun Binatang Bandung.

Terhadap laporan tersebut, Balai Besar KSDA Jawa Barat melayangkan surat sebagai hak jawab kepada Yayasan Scorpion Indonesia melalui surat nomor : S.1623/BBKSDA-JABAR.2/2016 tanggal 30 Juni 2016, dimana dalam surat tersebut dijelaskan bahwa dengan merujuk kepada hasil observasi tim PKBSI, mencoba

mengklarifikasi bahwa dugaan penyiksaan terhadap Gajah (*Elephas maximus*) dengan merantai kedua kaki itu “tidak benar” karena sejak tanggal 27 Juni 2016 kaki satwa Gajah hanya dirangkai satu kaki depan dan satu kaki belakang dalam rangka pelatihan gajah dengan pendekatan persuasif yang mengedepankan pendekatan dan kedekatan dengan pawang. Sedangkan, terhadap pengelolaan satwa Beruang madu (*Helarctos malayanus*), berdasarkan hasil kesimpulan rapat antara manajemen Kebun Binatang Bandung dengan Balai Besar KSDA Jawa Barat, PKBSI dan TSI dalam rangka menindaklanjuti hasil observasi yang dilakukan pasca kematian Gajah “Yani”; maka pihak manajemen Kebun Binatang Bandung telah mengambil upaya-upaya perbaikan, meliputi : pengadaan dokter hewan permanen, penyesuaian pakan dan nutrisi, memperbaiki beberapa kandang yang rusak dan meninjau ulang sarana prasarana karantina.

Beruang madu “Kardit”

Sekelumit kisah diatas tentang Beruang madu (*Helarctos malayanus*) berkelamin jantan berusia lebih dari 20 tahun dengan gejala kekurusan dan memakan fesesnya sendiri, merupakan kisah tentang penanganan “Kardit” sang Beruang madu (*Helarctos malayanus*) yang kemudian menghebohkan dan telah menjadi viral di media sosial.

Kehebohan ini bermula dari ditayangkannya rekaman video “Kardit” pada tanggal 21 Mei 2016, dimana dalam video tersebut “Kardit” tampak terlihat kurus dan seperti memakan kotorannya sendiri.

Video yang diunggah oleh Scorpion-The Wildlife Trade Monitoring Group (Yayasan Scorpion Indonesia) di Youtube ini diberi judul “*Very sad. Sun Bears at Bandung Zoo look very thin and starving. Sun Bears eat their own dung*” dan kemudian ditayangkan kedua kalinya tanggal 20 Juli 2016 dengan judul “*Starving sun bears and dirty cages in Bandung zoo*”, namun saat itu belum menjadi “viral” di media sosial.

“Kardit” sang Beruang madu ini mulai menjadi viral setelah rekaman video tadi, ditayangkan kembali di media sosial Youtube

pada awal tahun 2017. Video lama buatan Yayasan Scorpion Indonesia tersebut seketika langsung menjadi viral di ranah publik lokal maupun internasional.

BBC

Masuk

Menu

INDONESIA

Berita Dunia Indonesia Olahraga Majalah #TrenSosial Video Audio Galeri GN

'Beruang kelaparan' di Kebun Binatang Bandung

18 Januari 2017

f t w e Kirim



Pihak Kebun Binatang Bandung membantah bahwa beruang madu yang tampak kurus dalam video yang tersebar luas itu menderita kekurangan makanan.

“Kardit” si Beruang madu (berdiri), tampak kurus dengan tulang rusuknya yang menonjol

9 | Menepis Isu, Merajut Asa, Meraih Mimpi, Lesson Learned Kebun Binatang Bandung

Bahkan Yayasan Scorpion Indonesia kemudian membuat petisi pada tanggal 18 Januari 2017, di laman www.change.org dengan judul 'Selamatkan Beruang Madu di Kebun Binatang Bandung'. Pemberitaan di media massa pun semakin heboh. Berbagai media massa lokal dan nasional bahkan internasional berusaha mengupas Kardit dan beruang madu lainnya dari berbagai sisi.

Maka menanggapi viral tersebut, secara “estafet” Balai Besar KSDA Jawa Barat segera mengambil langkah-langkah untuk mengklarifikasi viral tersebut.

1. Menugaskan staf Balai Besar KSDA Jawa Barat untuk melakukan pengumpulan bahan keterangan mengenai kondisi 11 (sebelas) Beruang madu (*Helarctos malayanus*) yang menjadi satwa koleksi Kebun Binatang Bandung pada tanggal 19-22 Januari 2017 melalui Surat Tugas nomor : ST.78/K.1/TU/SB.1/01/2017 tanggal 18 Januari 2017 dengan melibatkan dua dokter hewan, satu para medik satwa, dua animal welfare specialist, dan satu tenaga administrasi.

Hasil dari pengumpulan bahan keterangan tersebut, diperoleh informasi bahwa kesebelas Beruang madu (*Helarctos malayanus*) satwa koleksi Kebun Binatang Bandung tersebar di 3 (tiga) kandang, yaitu : 4 (empat) ekor di kandang peraga bagian depan, 6 (enam) ekor di kandang peraga bagian belakang dan di kandang karantina sebanyak 1 (satu) ekor dengan jenis kelamin terdiri dari : 3 (tiga) jantan dan 8 (delapan) betina.

Secara visual, semua Beruang madu nampak beraktifitas normal, tidak nampak kelainan ataupun gejala sakit, namun secara fisik dari sebelas Beruang madu tersebut, nampak 1 (satu) ekor Beruang madu jantan ternyata bernama “Kardit” di kandang peraga bagian depan terlihat kurus, namun secara menyeluruh terlihat sehat dan jauh lebih baik dari kondisi saat foto tersebut diambil (Mei 2016).

Untuk kondisi kesehatan secara menyeluruh terhadap kesebelas Beruang madu tersebut, akan dilakukan oleh dokter hewan.

2. Jumat (20/01/2017), memanggil Yayasan Scorpion Indonesia ke kantor Balai Besar KSDA Jawa Barat untuk mengklarifikasi

perihal pemberitaan mengenai Beruang madu (*Helarctos malayanus*) yang kurus dan kelaparan.

Pertemuan dilakukan antara Kepala Balai Besar KSDA Jawa Barat, Kepala Bidang Teknis KSDA dengan sdr. Marison Guciano (Investigator senior Yayasan Scorpion Indonesia), dalam pertemuan tersebut disampaikan bahwa pada hari Sabtu tanggal 21 Januari 2017 direncanakan akan dilakukan mediasi di Kantor Pengelola Kebun Binatang Bandung antara LSM Yayasan Scorpion Indonesia dengan pengelola Yayasan Margasatwa Tamansari Bandung selaku pengelola Kebun Binatang Bandung yang juga dihadiri oleh pengurus PKBSI sekaligus konferensi pers.

3. Sesuai rencana, maka pada Sabtu (21/01/2017) sekitar jam 13.00 WIB s.d. 15.30 WIB, bertempat di Kantor Pengelola Kebun Binatang Bandung; Balai Besar KSDA Jawa Barat mencoba mengadakan “mediasi” antara LSM Yayasan Scorpion Indonesia dengan pengelola Yayasan Margasatwa Tamansari Bandung selaku pengelola Kebun Binatang Bandung yang juga dihadiri oleh pengurus PKBSI.

Pada pertemuan tersebut, sekaligus diadakan konferensi pers yang diliput oleh media cetak, media elektronik dan media siber/on-line.

Pada kesempatan itu disampaikan informasi kepada media massa oleh Sekjen PKBSI, bahwa kondisi satwa koleksi Kebun Binatang Bandung berdasarkan hasil pemeriksaan kesehatan terakhir yang dilakukan oleh PKBSI pada Sabtu (21/1/2017) pagi, menunjukkan seluruh penghuni Kebun Binatang Bandung, khususnya 11 (sebelas) ekor Beruang madu yang tengah menjadi sorotan, dalam kondisi sehat, sedangkan kurusnya “Kardit” yang menjadi sorotan lebih disebabkan karena faktor umur yang sudah tua sekitar 23-25 tahun dibanding 10 (sepuluh) Beruang madu lainnya, ini tampak dari (sebagian) giginya sudah tidak ada sehingga mempengaruhi cara makannya, namun demikian seluruh Beruang madu tersebut tidak kekurangan makan, ini ditunjukkan oleh postur badan 10 (sepuluh) Beruang madu lainnya justru kelebihan berat badan alias obesitas, cuma “Kardit” yang kurus.



Suasana konferensi pers, 21/1/2017; tampak dari kiri : H. Sudaryo (Kebun Binatang Bandung), Ir. Susty Iriyono, MSi. (Kepala Balai Besar KSDA Jawa Barat), Marison Guciano (Yayasan Scorpion Indonesia), Tony Sumampouw (PKBSI/kaos biru dibelakang Marison Guciano) (Foto : Agus Komarudin)

“Kardit” dan Beruang madu lainnya sempat terkena parasit, hal ini diketahui pada saat dilakukan orientasi terhadap satwa-satwa koleksi Kebun Binatang Bandung pasca kematian Gajah “Yani”. Selanjutnya tim dokter dari PKBSI melakukan penanganan dengan memberikan vitamin dan obat-obatan yang dilakukan secara berkala, hasilnya sejak Agustus 2016 semua Beruang madu itu sudah bersih daripada penyakit parasit.

Jadi “tidak benar” adanya pembiaran terhadap kondisi “Kardit” dan Beruang madu lainnya.

Diakui oleh Investigator senior dari Yayasan Scorpion Indonesia, Marison Guciano, bahwa foto yang mereka unggah dan menjadi viral tersebut, merupakan foto lama yang diambil pada bulan Mei 2016, dan bukan foto terbaru dari beruang tersebut.

Secara umum, hasil pertemuan “mediasi” itu disepakati agar “Kardit” dan Beruang madu lain, serta seluruh satwa koleksi di Kebun Binatang Bandung benar-benar sejahtera. Segala kebutuhan satwa harus terpenuhi dengan baik, dan perlu perbaikan pada berbagai aspek pengelolaan Kebun Binatang Bandung.

Selain itu, disepakati juga bahwa agar sumbatan komunikasi antara Pemerintah, Pemegang Izin Lembaga Konservasi, PKBSI, dan pemerhati satwa bisa dibuka, sehingga bisa berkomunikasi lebih baik lagi.

4. Selanjutnya, hari Senin, 23 Januari 2017, bertempat di ruang rapat Balai Besar KSDA Jawa Barat sesuai dengan Surat Undangan Kepala Balai Besar KSDA Jawa Barat nomor : UN.15/K.1/Bidtek/SP2/01/2017 tanggal 18 Januari 2017, telah diadakan rapat dalam rangka ekspose sekaligus klarifikasi pihak manajemen Kebun Binatang Bandung mengenai permasalahan pengelolaan satwa koleksi Kebun Binatang Bandung khususnya Beruang Madu “Kardit” yang telah menjadi viral.

Rapat kali ini dihadiri oleh perwakilan Dit. Gakkum Pidana Ditjen Gakkum LHK, Pusat Keteknikan LHK, Setditjen KSDAE, Dit. KKH Ditjen KSDAE, Dishut Prov. Jabar, Balai Besar KSDA Jawa Barat, PKBSI dan Manajemen Kebun Binatang Bandung

Rapat merumuskan, bahwa secara umum Manajemen Kebun Binatang Bandung perlu melakukan perbaikan-perbaikan pengelolaan Kebun Binatang Bandung sesuai dengan peraturan perundangan dengan memperhatikan kesejahteraan satwa (*animal welfare*), untuk Beruang madu “Kardit”, bahwa :

- Penampakkan tulang rusuk saat Kardit berdiri, bukanlah tanda bahwa beruang tersebut tidak sehat,

- Foto yang beredar, merupakan foto lama saat Kardit masih terinfestasi parasit dan feses (+) mengandung larva cacing,
- Kardit diidentifikasi telah berusia sekitar 23-25 tahun, ditandai dengan gigi yang sudah tumpul,
- Makan kotoran yang kadang dilakukan oleh beberapa hewan, merupakan perilaku normal, bukan karena kekurangan makan,
- Beruang madu masih dapat melakukan aktifitas normal, seperti memanjat pohon yang tidak dapat dilakukan oleh beruang yang sakit



Rapat, 23/1/2017; tampak dari kiri : Tony Sumampouw (PKBSI), H. Sudaryo (Kebun Binatang Bandung), Ir. Sustyo Iriyono, MSi. (Kepala Balai Besar KSDA Jawa Barat, Ir. Bambang Dahono Adji, MM. (Direktur KKH). (Foto : Agus Komarudin)

Gambaran diatas, adalah upaya-upaya yang telah dilakukan oleh Balai Besar KSDA Jawa Barat yang secara sistematis dengan merangkul pihak terkait dalam mendorong manajemen Kebun Binatang Bandung untuk melakukan perbaikan pengelolaan satwa koleksinya.

Perubahan-perubahan yang telah dilakukan adalah fakta yang dapat menjadi argumen untuk menepis isu-isu yang berkembang seputar polemik semerawutnya pengelolaan Kebun Binatang Bandung.

2. Merajut Asa

Program Penanganan Isu;

Organisasi harus memutuskan kebijakan yang mendukung perubahan yang diinginkan, oleh karena itu semua bagian organisasi harus dimanfaatkan dan disinkronisasikan satu sama lain, dengan kata lain tahap ini membutuhkan koordinasi sumber-sumber untuk menyediakan dukungan maksimal agar tujuan dan target dapat tercapai.

(Cralle dan Vibbert,1985)

Perubahan dalam konteks perbaikan ke arah yang lebih baik, pastinya akan selalu diharapkan dan diupayakan oleh setiap organisasi. Namun untuk menunjang keberhasilan perubahan tersebut harus dibarengi oleh kebijakan organisasi yang mampu memanfaatkan semua potensi yang ada dan perlu didukung oleh stakeholder yang terkait sehingga tujuan dan target dapat tercapai.

Polemik semerawutnya pengelolaan Kebun Binatang Bandung mulai terkuak saat Gajah “Yani” mengalami kematian yang tragis dan “Kardit” sang Beruang madu satwa koleksi Kebun Binatang Bandung yang tampak kekurusan seakan-akan kelaparan memakan fesesnya sendiri menjadi viral di media sosial serta adanya laporan dan pengaduan masyarakat tentang hewan di Kebun Binatang Bandung yang tidak terurus dengan baik. Isu ini menyisakan pekerjaan rumah bagi Balai Besar KSDA Jawa Barat untuk mengklarifikasi dan menyelesaikan semua permasalahan tersebut.

Pada bahasan sebelumnya, telah diceritakan bagaimana respon cepat dan upaya-upaya Balai Besar KSDA Jawa Barat dalam menepis isu-isu seputar matinya Gajah “Yani” dan terutama viral di media sosial tentang Beruang madu “Kardit”.

Agar isu-isu tersebut tidak berkembang menjadi krisis, maka perlu segera diambil kebijakan berupa program yang nyata untuk membenahi faktor yang menjadi penyebab isu tersebut muncul, dimana berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh tim TSI/PKBSI selama bulan Mei 2016, bahwa faktor penyebab tersebut adalah buruknya pengelolaan Kebun Binatang Bandung sebagaimana telah dibahas sebelumnya.

Perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh manajemen Kebun Binatang Bandung selama tahun 2016, belum cukup menepis sorotan masyarakat terhadap buruknya pengelolaan Kebun Binatang Bandung, dengan kembali menjadi viral di media sosial tentang video lama “Kardit” Beruang madu yang kurus dan seakan-akan kelaparan.

Selain respon cepat dan upaya-upaya yang telah dilakukan ditingkat Unit Pelaksana Teknis yaitu oleh Balai Besar KSDA Jawa Barat dalam mengklarifikasi viral di media sosial tentang Beruang madu “Kardit” yang telah dijelaskan sebelumnya, maka ditingkat Pimpinan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pun mengambil langkah-langkah untuk mengatasi persoalan tersebut, yaitu pada tanggal 25 Januari 2017 telah dilaksanakan rapat yang dipimpin langsung oleh Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Dr. Ir. Siti Nurbaya, M.Sc. dan dihadiri oleh pejabat-pejabat dari Setjen KLHK, Ditjen KSDAE, Ditjen Gakkum LHK, Balai Besar KSDA Jawa Barat dan PKBSI.



Rapat pembahasan permasalahan Kebun Binatang Bandung yang dipimpin langsung oleh Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Dr. Ir. Siti Nurbaya, M.Sc. tanggal 25 Januari 2017 (Foto : Ery)

Seperti dimuat dalam Siaran Pers yang dikeluarkan oleh Biro Humas dengan nomor : SP.16/HUMAS/PP/HMS.3/01/2017 tanggal 25 Januari 2017, Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam

rapat tersebut memberikan arahan dan memutuskan beberapa hal, antara lain :

- Perlu dilakukan perbaikan fasilitas dan pengelolaan Kebun Binatang Bandung, agar dapat lebih baik lagi
- Memerintahkan kepada Kebun Binatang Bandung untuk melakukan pelepasliaran Burung Kuwok Biru atau burung laut hasil breeding sesuai dengan jumlah populasi yang ada
- Memerintahkan BBKSDA Jawa Barat agar melakukan pemantauan berkala dan intensif atas operasional Kebun Binatang Bandung dan seluruh satwa yang ada di dalamnya.
- Kementerian LHK akan terus melakukan perbaikan-perbaikan dalam regulasi untuk kesejahteraan satwa, serta pengembangan rancangan portal online tukar menukar, pemindahan dan pelepasliaran satwa liar

Melaksanakan arahan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan tersebut, Kepala Balai Besar KSDA Jawa Barat segera membentuk Tim Gugus Tugas Pemantauan Intensif Pengelolaan dan Operasional Kebun Binatang Bandung sesuai Surat Keputusan Kepala Balai Besar KSDA Jawa Barat Nomor : SK.58/K1/BIDTEK/BIDTEK2/01/2017 Tanggal 25 Januari 2017.

Tim Gugus Tugas ini beranggotakan 19 (sembilan belas) orang yang terdiri dari Pejabat struktural lingkup Balai Besar KSDA Jawa Barat dan dibantu oleh staf dari Bidang Teknis KSDA, Bagian Tata Usaha dan Bidang KSDA Wilayah II Soreang serta PKBSI. Masa kerja Tim Gugus Tugas ini secara ad-hoc selama 1 (satu) tahun akan tetapi dapat ditinjau sesuai perkembangan, dapat dihentikan sebelum 1 (satu) tahun atau dapat diperpanjang.

Penanggung jawab dari Tim Gugus Tugas langsung dipegang oleh Kepala Balai Besar KSDA Jawa Barat dan dibantu oleh 2 (dua) orang Ketua yaitu Kepala Bidang Teknis KSDA sebagai Ketua 1 dan Ketua 2 dipegang oleh Kepala Bidang KSDA Wilayah II Soreang.

Adapun struktur Tim Gugus Tugas lainnya adalah Ketua Pelaksana dimandatkan kepada Kepala Subbagian Data, Evaluasi Pelaporan dan Kehumasan yang dibantu oleh Wakil Ketua sebanyak 3 (tiga) orang terdiri dari : Kepala Seksi Pemanfaatan dan Pelayanan, Kepala Seksi Perencanaan Perlindungan dan Pengawetan dan Kepala Seksi Konservasi Wilayah III. Kelengkapan struktur Tim Gugus Tugas lainnya adalah sekretaris dan anggota tim dibantu oleh dokter hewan dari PKBSI.

Agar Tim Gugus Tugas Pemantauan Intensif Pengelolaan dan Operasional Kebun Binatang Bandung dalam pelaksanaan tugasnya terarah dan lebih optimal, maka disusun tahapan kerja sebagai berikut :

1. Menyiapkan bahan-bahan/materi pekerjaan yang diperlukan untuk melakukan pemantauan intensif pengelolaan dan operasional Kebun Binatang Bandung.
2. Menyiapkan rencana kerja pemantauan meliputi : jenis satwa, waktu, jenis jumlah dan waktu pemberian pakan, sarana prasarana/perbaikan fasilitas, perawatan kesehatan dan hal lain yang dipandang penting, dalam kondisi diperlukan dapat berkoordinasi dengan PKBSI dan pihak-pihak lainnya yang relevan.
3. Melakukan koordinasi dengan pihak manajemen, petugas lapangan (keeper), dokter hewan dan pihak-pihak yang bertanggungjawab terhadap pengelolaan dan operasional Kebun Binatang Bandung.
4. Melakukan pemantauan sesuai rencana kerja, mengumpulkan data dan informasi, mencatat dan mendokumentasikan hasil pemantauan serta perkembangannya.
5. Melaporkan hasil setiap kegiatan pemantauan yang dilaksanakan dan bertanggung jawab kepada Kepala Balai Besar KSDA Jawa Barat.

Metode pemantauan adalah dengan cara melakukan pengamatan secara visual, wawancara dengan unsur pengelola Kebun Binatang Bandung (manajemen, dokter hewan, paramedis, keeper) dan pemeriksaan dokumen administrasi pengelola Kebun Binatang Bandung terkait dokumen perencanaan dan pelaporan. Adapun aspek pengelolaan Kebun Binatang Bandung yang dipantau dapat dikelompokkan ke dalam:

1. aspek administrasi : Perizinan, Sistem pendataan koleksi termasuk *studbook keeper*, Pelaporan pengelolaan tumbuhan dan satwa, Kerjasama kemitraan, Struktur dokumen perencanaan (RKP, RKL dan RKT), dan Catatan medis (*medical record*);
2. aspek teknis : Fasilitas sarana dan prasarana pengelolaan satwa, kesehatan satwa dan fasilitas sarana dan prasarana kesehatan satwa, SDM, penerapan etika dan kesejahteraan satwa, program pengembangbiakan terkontrol, pengunjung dan fasilitas sarana dan prasarana pengunjung, komponen teknis yang tertuang dalam kewajiban pemegang izin, implementasi program dan kegiatan yang tertuang dalam stuktur dokumen perencanaan (RKP,RKL dan RKT); dan
3. aspek pemanfaatan : Peragaan, tukar-menukar, peminjaman koleksi tumbuhan dan satwa liar untuk pengembangbiakan (*breeding loan*), pelepasliaran, Penelitian dan pendidikan.
(sesuai dengan Pasal 41 dan 42 Bab VI Permenhut No. P.31/Menhut-II/2012 tentang Lembaga Konservasi)

Dalam rangka efektifitas dan efisiensi pelaksanaan tugas pemantauan, maka Tim Gugus Tugas pada awal penugasannya yaitu akhir bulan Januari dan selama bulan Februari 2017, melaksanakan tugas secara bergiliran setiap hari selama 1 (satu) bulan penuh dengan jumlah petugas 3-4 orang, sedangkan jumlah koleksi satwa yang di monitor setiap harinya adalah sebanyak 10-12 jenis yang berbeda dari 125 jenis (885 individu). Sedangkan untuk tim dari PKBSI bekerja secara insidental berdasarkan permintaan dari Balai Besar KSDA Jawa Barat

dan manajemen Kebun Binatang Bandung atau sesuai dengan program yang telah disusun oleh PKBSI sendiri.



Anggota Tim Gugus Tugas Pemantauan Intensif Pengelolaan dan Operasional Kebun Binatang Bandung, sedang melakukan pemantauan terhadap koleksi satwa Kebun Binatang Bandung jenis Rusa timorensis

(Foto : Agus Komarudin)

Selanjutnya penjadwalan pemantauan pada bulan Maret 2017 dikurangi intensitasnya menjadi 2 kali pemantauan dalam 1 minggu dengan jumlah personil tetap sama seperti bulan sebelumnya, pengurangan intensitas pemantauan ini dengan pertimbangan bahwa selama pemantauan pada kurun waktu akhir bulan Januari dan selama bulan Februari 2017, Tim gugus tugas telah dapat memetakan apa yang menjadi kekurangan dalam pengelolaan Kebun Binatang Bandung selama ini sekaligus mengeluarkan saran rekomendasi untuk perbaikan kekurangan-kekurangan tersebut.

Dengan pertimbangan tersebut, proses pemantauan selanjutnya yang dilakukan oleh Tim Gugus Tugas dikurangi intensitasnya sesuai kebutuhan dan merupakan proses monitoring terhadap implementasi saran rekomendasi yang telah dikeluarkan.

Sebagai pertanggungjawaban atas hasil kegiatan pemantauan tersebut, Tim Gugus Tugas menyampaikan laporan secara berkala

kepada Kepala Balai Besar KSDA Jawa Barat dan selanjutnya Kepala Balai Besar KSDA Jawa Barat membuat laporan kepada Dirjen KSDAE dengan tembusan kepada eselon II dan instansi terkait. Laporan tersebut berisi gambaran faktual kondisi pengelolaan Kebun Binatang Bandung dan rekomendasi perbaikan terhadap kekurangan pengelolaan Kebun Binatang Bandung.

Selain itu, Kepala Balai Besar KSDA Jawa Barat juga membuat surat yang ditujukan kepada Manajemen Kebun Binatang Bandung sebagai “teguran” supaya melakukan perbaikan-perbaikan aspek pengelolaan Kebun Binatang Bandung seperti yang direkomendasikan sebelumnya oleh tim PKBSI dan selanjutnya diperkuat oleh hasil pemantauan Tim Gugus Tugas.

Melaksanakan arahan lain dari Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan selain membentuk Tim Gugus Tugas Pemantauan Intensif Pengelolaan dan Operasional Kebun Binatang Bandung, Balai Besar KSDA Jawa Barat telah meminta bantuan kepada pihak manajemen TSI melalui surat nomor : S.338/K.1/BIDTEK.1/KSA/01/2017 tanggal 27 Januari 2017, guna mempersiapkan rencana pemindahan satwa 1 (satu) ekor anakan Gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di Kebun Binatang Bandung yang menderita kelainan ke Rumah Sakit Hewan – Taman Safari Indonesia (TSI) Cisarua,.

Demikian pula, terhadap rencana pelaksanaan pelepasliaran burung Kuwok Biru (*Nycticorax nycticorax*) hasil breeding Kebun Binatang Bandung ke hábitat alaminya, Balai Besar KSDA Jawa Barat juga telah meminta kepada PKBSI untuk membantu kajian dan rencana pelaksanaan kegiatan pelepasliaran secara konkrit, sebagaimana surat kami nomor : S.349/K.1/BIDTEK.1/KSA/01/2017 tanggal 30 Januari 2017



burung Kuwok Biru (*Nycticorax nycticorax*) yang telah over populasi/ surplus (Foto : Agus Komarudin)

Selain Balai KSDA Jawa Barat, Ditjen Gakkum Kemen LHK pun turut serta melaksanakan arahan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, yaitu pada hari Minggu, 29 Januari 2017, Tim Gabungan Ditjen Gakkum LHK dan Tim Gugus Tugas Pemantauan Intensif Pengelolaan dan Operasional Kebun Binatang Bandung telah memasang "Papan peringatan" di Kebun Binatang Bandung sebagai tindak lanjut Surat Peringatan dari Kementerian LHK kepada Kebun Binatang Bandung, nomor : S.20/PHLHK/PPSA/GKM.0/1/2017 tanggal 27 Januari 2017 untuk melakukan upaya-upaya perbaikan sebagaimana yang tertuang dalam Rencana Karya Pengelolaan Lembaga Konservasi Kebun Binatang Bandung tahun 2003-2032.



Kebun Binatang Bandung, 29/1/2017; Pemasangan “papan peringatan” oleh Direktorat Jenderal Penegakkan Hukum Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Foto : Agus Komarudin)

Setelah membentuk Tim Gugus Tugas Pemantauan Intensif Pengelolaan dan Operasional Kebun Binatang Bandung; pimpinan Balai Besar KSDA Jawa Barat tetap melakukan upaya-upaya advokasi dalam rangka percepatan membenahan pengelolaan Kebun Binatang Bandung.

Tepatnya pada tanggal 7 Februari 2017, telah dilaksanakan advokasi berbentuk “ramah tamah” antara wakil *owner* Kebun Binatang Bandung dengan Kepala Balai Besar KSDA Jawa Barat didampingi Kepala Bidang Teknis KSDA dan Kepala Bidang KSDA Wilayah II Soreang bertempat di kantor Balai Besar KSDA Jawa Barat, pada kesempatan tersebut wakil *owner* Kebun Binatang Bandung

menyampaikan bahwa pihak *owner* akan tetap mempertahankan keberadaan Kebun Binatang Bandung dan memahami tentang permasalahan yang berkembang saat ini serta akan memperbaiki pengelolaan Kebun Binatang Bandung, baik aspek administrasi, aspek teknis dan aspek pemanfaatan.



“ramah tamah” antara wakil *owner* Kebun Binatang Bandung dengan Kepala Balai Besar KSDA Jawa Barat didampingi Kepala Bidang Teknis KSDA dan Kepala Bidang KSDA Wilayah II

Ditjen KSDAE pun tidak tinggal diam dalam menanggapi polemik laporan di Kebun Binatang Bandung yang didukung laporan dari Tim Gugus Tugas ini, dengan mengeluarkan Surat Keputusan Dirjen KSDAE Nomor : SK.130/KSDAE/KKH/KSA.2/3/2017 tanggal 20 Maret 2017 tentang Pembentukan Tim Evaluasi Lembaga Konservasi.

Selanjutnya ditindaklanjuti oleh Direktorat Konservasi Keanekaragaman Hayati, Ditjen KSDAE dengan menugaskan Tim Evaluasi Lembaga Konservasi pada tanggal 5-7 Juni 2017 sesuai dengan Surat Perintah Tugas Nomor : PT.436/KKH/AJ/KSA.2/6/2017 tanggal 2 Juni 2017 yang beranggotakan perwakilan dari : Puslit Biologi LIPI, Biro Hukum dan Organisasi Setjen KLHK, Bagian Hukum dan Kerjasama Teknik Setditjen KSDAE, Subdit Pengawetan Jenis Dit. KKH Ditjen KSDAE, PKBSI dan perwakilan Balai Besar KSDA Jawa Barat sebagai pendamping untuk melakukan evaluasi terhadap

Lembaga Konservasi Yayasan Margasatwa Tamansari Bandung,
Zoological Garden (Kebun Binatang Bandung).



Kebun Binatang Bandung (15/6/2017); Tim Evaluasi Lembaga Konservasi sedang melakukan evaluasi pada kandang Beruang madu “Kardit”. (Foto : Agus Komarudin)

3. Meraih Mimpi

Pembinaan bermuara pada adanya perubahan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya, yang diawali dengan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, koordinasi, pelaksanaan, dan pengawasan (Santoso, 2010)

Monitoring adalah suatu proses pengumpulan dan menganalisis informasi dari penerapan suatu program termasuk mengecek secara reguler untuk melihat apakah kegiatan/program itu berjalan sesuai rencana sehingga masalah yang dilihat/ditemui dapat diatasi (WHO)

Setiap lembaga konservasi termasuk Kebun Binatang Bandung, dituntut untuk mewujudkan suatu pengelolaan lembaga konservasi yang ideal dengan memperhatikan etika dan kesejahteraan satwa yang telah diatur oleh pemerintah.

Untuk mewujudkan kondisi ideal tersebut, maka perlu dilakukan pembinaan yang dilaksanakan baik secara rutin, berkala maupun insidental. Pembentukan Tim Gugus Tugas Pemantauan Intensif Pengelolaan dan Operasional Kebun Binatang Bandung yang dilakukan oleh Balai Besar KSDA Jawa Barat adalah salah satu bentuk pembinaan dan pengawasan dengan tujuan agar Kebun Binatang Bandung dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam pengelolaan Kebun Binatang Bandung sesuai dengan rekomendasi tim PKBSI dan Tim Gugus Tugas sehingga dapat mewujudkan suatu kondisi Kebun Binatang Bandung yang ideal.

Aspek-aspek pembinaan yang dilakukan meliputi: aspek administrasi, aspek teknis dan aspek pemanfaatan (sesuai Pasal 41 dan 42 Bab VI Permenhut No. P.31/Menhut-II/2012 tentang Lembaga Konservasi)

Dalam kurun waktu lebih kurang 6 (enam) bulan, Tim Gugus Tugas dalam menjalankan pemantauan telah mengeluarkan rekomendasi perbaikan kepada manajemen Kebun Binatang Bandung yang disampaikan melalui surat Kepala Balai Besar KSDA Jawa Barat yang disampaikan secara berkala yang dibuat berdasarkan temuan Tim Gugus Tugas yang diperoleh mulai awal penugasan, antara lain meliputi :

1. Aspek administrasi :

a. Perizinan;

Hasil pemantauan:

Telah memiliki izin berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : 357/Kpts-II/2003 tanggal 27 Oktober 2003 sebagai Lembaga Konservasi Ex-Situ dalam Bentuk Kebun Binatang yang dikelola oleh Yayasan Margasatwa

Taman Sari Bandung yang berlaku selama 30 (tiga puluh) tahun.

- b. Sistem pendataan koleksi termasuk *studbook keeper*;

Hasil pemantauan:

Kebun Binatang Bandung belum memiliki sistem pendataan satwa koleksi yang baik (termasuk *studbook keeper*), hal ini salah satunya disebabkan karena Kebun Binatang Bandung sudah lama tidak memiliki tenaga dokter hewan dan baru memiliki lagi 2 (dua) dokter hewan sejak bulan Agustus 2016, itupun yang bersangkutan harus melakukan penyesuaian dengan iklim kerja Kebun Binatang Bandung dan melakukan pembenahan-pembenahan sehingga sistem pendataan satwa koleksi belum tertata sesuai ketentuan.

Rekomendasi:

Agar manajemen Kebun Binatang Bandung segera membenahi sistem pendataan koleksi satwa dan menugaskan staf yang bertanggung jawab penuh terhadap pendataan koleksi satwa tersebut.

- c. Pelaporan pengelolaan tumbuhan dan satwa;

Hasil pemantauan:

Permasalahan pada butir diatas, berdampak terhadap sistem pelaporan pengelolaan tumbuhan dan satwa yang mengakibatkan pelaporan kepada Balai Besar KSDA Jawa Barat sebagai instansi Pembina, tidak tertib bahkan tidak dilaksanakan.

Rekomendasi:

Agar manajemen Kebun Binatang Bandung segera membenahi pelaporan pengelolaan tumbuhan dan satwa dan menugaskan staf yang bertanggung jawab penuh terhadap administrasi pengelolaan Kebun Binatang Bandung.

d. Kerjasama kemitraan;

Hasil pemantauan:

Manajemen Kebun Binatang Bandung, belum menjalin kerjasama dengan pihak lain dalam pengelolaan Kebun Binatang Bandung.

Rekomendasi:

Agar manajemen Kebun Binatang Bandung dapat menyesuaikan sesuai dengan kebutuhan organisasi dalam mengembangkan kerjasama kemitraan.

e. Struktur dokumen perencanaan RKT;

Hasil pemantauan:

Kebun Binatang Bandung belum menyusun RKT tahun 2017

Rekomendasi:

Agar Kebun Binatang Bandung segera menyusun RKT tahun 2017 sesuai ketentuan

f. Catatan medis (*medical record*);

Hasil pemantauan:

Baru sebagian satwa koleksi yang mempunyai catatan medis (*medical record*)

Rekomendasi:

Agar seluruh satwa koleksi Kebun Binatang Bandung diidentifikasi dan dibuat catatan medisnya (*medical record*)

2. Aspek teknis :

a. Fasilitas sarana dan prasarana pengelolaan satwa;

Hasil pemantauan:

- Kolam rendam pada kandang beberapa jenis satwa tidak memiliki drainase yang baik (tidak memiliki saluran pemasukan dan pembuangan air), antara lain : Harimau
- Pagar pembatas/pengaman kandang satwa pada beberapa spesies satwa sebagian rusak yang dapat

membahayakan/melukai satwa itu sendiri dan pengunjung, antara lain : Tapir, Kuda Zebra

- Tembok pembatas pada areal peragaan ular retak/ roboh yang dapat membahayakan keselamatan pengunjung

Rekomendasi:

- Agar manajemen Kebun Binatang Bandung segera memperbaiki drainase pada semua kandang satwa sehingga air bisa mengalir atau mudah diganti
- Agar manajemen Kebun Binatang Bandung segera memperbaiki kandang-kandang satwa yang mengalami kerusakan.



Foto : Agus Komarudin

Kondisi tembok pembatas pada areal peragaan ular yang retak/ roboh yang dapat membahayakan keselamatan pengunjung, sebelum diperbaiki

- b. Kesehatan satwa dan fasilitas sarana dan prasarana kesehatan satwa;

Hasil pemantauan:

- Terdapat individu satwa yang sakit disimpan di kandang peragaan/pamer, antara lain : Ular koros
- Karantina tidak terawat sehingga belum berfungsi sebagaimana mestinya
- Beberapa jenis satwa-satwa yang diperkirakan kondisinya sehat, berada di karantina.
- Belum memiliki krematorium, klinik satwa

Rekomendasi:

- Agar segera memindahkan individu satwa yang sakit ke kandang karantina
- Membenahi dan memelihara kebersihan karantina tidak terawat sehingga belum berfungsi sebagaimana mestinya
- Individu satwa-satwa yang sehat agar dipindahkan dari karantina ke kandang pamer.
- Secara bertahap agar menyediakan memiliki krematorium untuk pemusnahan bangkai satwa, membangun dan melengkapi perlengkapan klinik satwa

- c. SDM;

Hasil pemantauan:

- Berdasarkan wawancara terhadap beberapa keeper diperoleh informasi bahwa yang bersangkutan belum memahami *behavior* satwa yang dipeliharanya, yang bersangkutan hanya berdasarkan pengalaman

Rekomendasi:

- Manajemen Kebun Binatang Bandung perlu melakukan pelatihan untuk para *keeper* sehingga lebih memahami perilaku satwa yang dirawatnya, melakukan studi banding, magang.

d. Penerapan etika dan kesejahteraan satwa;

Hasil pemantauan:

- Beberapa kandang satwa kurang dengan pengkayaan sarana prasarana/*enrichment* yang berfungsi sebagai peneduh dan untuk melatih sifat liar/ alami satwa, antara lain : Harimau sumatera, Binturong, Beruang Madu
- Beberapa satwa ditempatkan didalam kandang yang kurang luas, sehingga pergerakan satwa terbatas, misal kalong, Kera jawa

Rekomendasi:

- Menata kembali kandang satwa dengan melengkapi/ pengkayaan sarana prasarana/*enrichment* yang berfungsi sebagai peneduh dan untuk melatih sifat liar/alami satwa.
- Menata kembali penempatan individu disesuaikan dengan behavior satwa sehingga satwa bisa beraktifitas normal dan bergerak bebas.



kandang Binturong yang kurang tertata dengan baik dan minim sarana prasarana bermain/aktitias satwa yang berfungsi sebagai peneduh dan untuk melatih sifat liar/alami satwa, sebelum dilakukan penataan

(Foto : Agus Komarudin)

e. Program pengembangbiakan terkontrol;

Hasil pemantauan:

- Beberapa spesies antara induk dan anak disatukan dalam satu kandang, antara lain : Rusa timorensis, Rusa tutul, Beruang madu,
- Hampir semua satwa koleksi belum memiliki tagging terutama yang telah berhasil dikembangkan untuk membedakan antara indukan dan anakan, misal : Rusa Sulawesi, Rusa tutul, Beruang madu, Harimau sumatera
- Beberapa spesies yang masih dalam satu familia atau genus disatukan dalam satu kandang, misal : Merak hijau dan Merak Biru
- Beberapa spesies jumlah individunya hanya 1 (satu) dan atau secara sex ratio tidak berimbang untuk melakukan perkawinan (karena individu satwa yang ada masih dalam satu keturunan atau jumlah jantan dan betina tidak berimbang),

Induk dan anakan Rusa timorensis yang disatukan dalam satu kandang, sehingga dikhawatirkan terjadi perkawinan sedarang/*Inbreeding*

(Foto : Agus Komarudin)



Rekomendasi:

- Agar memisahkan antara induk dan anak, spesies yang masih dalam satu familia atau genus (pisah kandang) agar tidak terjadi perkawinan sedarah (*inbreeding*)
- Memasang penandaan/tagging pada individu satwa koleksi terutama yang telah berhasil dikembangbiakan untuk membedakan antara indukan dan anakan
- Individu satwa yang berjumlah hanya 1 (satu) dan atau secara sex ratio tidak berimbang untuk melakukan perkawinan (karena individu satwa yang ada masih dalam satu keturunan atau jumlah jantan dan betina tidak berimbang) agar dilakukan pertukaran satwa sehingga bisa berkembang biak.

f. Pengunjung dan fasilitas sarana dan prasarana pengunjung;

Hasil pemantauan:

- Beberapa bagian jalan pengunjung mengalami kerusakan
- Beberapa wahana permainan mengalami kerusakan

Rekomendasi:

- Agar manajemen Kebun Binatang Bandung menata kembali dan memperbaiki sarana prasarana yang mendukung kenyamanan pengunjung

g. komponen teknis yang tertuang dalam kewajiban pemegang izin;

Hasil pemantauan:

Belum dilaksanakan beberapa kewajiban selaku pemegang izin Lembaga Konservasi, antara lain : RKT, laporan triwulan

Rekomendasi:

Segera memenuhi segala kewajiban selaku pemegang izin Lembaga Konservasi

3. aspek pemanfaatan :

a. Peragaan;

Hasil pemantauan:

Peragaan satwa koleksi masih berbentuk peragaan dalam kandang (belum ada atraksi satwa)

Rekomendasi:

Agar menyesuaikan dengan kemampuan *keeper* satwa dalam diversifikasi peragaan satwa koleksi

b. Tukar-menukar;

Hasil pemantauan:

Belum dilaksanakan tukar menukar satwa antar Lembaga Konservasi

Rekomendasi:

Jika diperlukan, manajemen Kebun Binatang Bandung dapat melaksanakan tukar menukar satwa antar Lembaga Konservasi untuk meningkatkan kesejahteraan satwa atau untuk mendukung program *breeding*.

c. Peminjaman koleksi tumbuhan dan satwa liar untuk pengembangbiakan (*breeding loan*);

Hasil pemantauan:

Belum dilaksanakan peminjaman koleksi tumbuhan dan satwa liar antar Lembaga Konservasi untuk pengembangbiakan (*breeding loan*) satwa

Rekomendasi:

Jika diperlukan, manajemen Kebun Binatang Bandung dapat melaksanakan program peminjaman koleksi tumbuhan dan satwa liar antar Lembaga Konservasi untuk pengembangbiakan (*breeding loan*) untuk meningkatkan kesejahteraan satwa atau untuk mendukung program *breeding*.

d. Pelepasliaran;

Hasil pemantauan:

Beberapa jenis spesies diperkirakan telah over populasi/surplus, misal : Rusa timorensis, Binturong, Beruang madu, Jalak kerbau, Koak biru, Pelikan, Kakatua jambul kuning besar, Merak hijau, Elang bondol, Parkit, Cangkang merah

Rekomendasi:

Agar melakukan identifikasi dan inventarisasi terhadap jenis spesies yang diperkirakan telah over populasi/surplus dan melaporkannya kepada Balai Besar KSDA Jawa Barat, untuk selanjutnya dilaporkan ke Kementerian LHK untuk diambil kebijakan penjarangan/pengurangan individu sebagai induk penangkaran, tukar menukar satwa antar LK, *breeding loan*, atau dilepasliarkan.



Binturong, salah satu satwa koleksi yang diperkirakan over populasi/surplus (Foto : Agus Komarudin)

- e. Penelitian dan pendidikan;

Hasil pemantauan:

Belum ada kerjasama penelitian dan pendidikan

Rekomendasi:

Agar manajemen Kebun Binatang Bandung dapat menyesuaikan sesuai dengan kebutuhan organisasi dalam mengembangkan penelitian dan pendidikan.

Manajemen Kebun Binatang Bandung telah mencoba menindaklanjuti rekomendasi tersebut, beberapa komponen dari ketiga aspek tersebut secara bertahap telah dilakukan perbaikan, antara lain :

1. Aspek administrasi :

- a. Sistem pendataan koleksi termasuk *studbook keeper*;
Sistem pendataan satwa koleksi telah mulai dilaksanakan secara bertahap, anantara lain :
 - Laporan triwulan
 - Laporan mutasi satwa
 - *Logbook*
 - *Studbook*
- b. Pelaporan pengelolaan tumbuhan dan satwa;
Pelaporan telah dilaksanakan sesuai ketentuan, yaitu Laporan triwulan yang ditujukan kepada Balai Besar KSDA Jawa Barat
- c. Struktur dokumen perencanaan RKT;
Kebun Binatang Bandung telah menyusun RKT tahun 2017 sesuai ketentuan dalam tahap pengesahan oleh Kepala Balai Besar KSDA Jawa Barat
- d. Catatan medis (*medical record*);
Masih dalam tahap identifikasi satwa koleksi Kebun Binatang Bandung dan dibuat catatan medisnya (*medical record*)

2. Aspek teknis :

- a. Fasilitas sarana dan prasarana pengelolaan satwa;
 - Kolam rendam pada kandang beberapa jenis satwa sudah diperbaiki sistem drainasenya sehingga air kolam dapat diganti secara berkala, antara lain : Harimau, Singa, Beruang madu dan Binturong
 - Pagar pembatas/pengaman/tembok pembatas kandang satwa yang rusak telah diperbaiki, antara lain : Tapir, Kuda Zebra, daerah kandang ular dan buaya
 - Pemberian larangan dan papan informasi koleksi satwa pada beberapa kandang satwa
- b. Kesehatan satwa dan fasilitas sarana dan prasarana kesehatan satwa;
 - Ular koros yang sakit telah dipindahkan ke kandang karantina
 - Secara bertahap, karantina mulai dibenahi dan penambahan obat-obatan
 - Burung kakatua yang berada di kandang karantina telah dipindah ke kandang peraga/pamer
 - Telah membeli lemari pendingin untuk mengawetkan bangkai satwa yang mati
 - Pemandahan 1 (satu) ekor Gajah Sumatera ke TSI dalam rangka rehabilitasi



Gajah sumatera “Yamon” yang dipindah ke TSI untuk menjalani rehabilitasi (Foto : Agus Komarudin)

- c. SDM;
- Telah ada bantuan tenaga pengelola Kebun Binatang Bandung yang berasal dari TSI/PKBSI
 - Telah dilaksanakan in-house training untuk para keeper dan magang yang dilaksanakan oleh PKBSI
 - Telah ada rekrutmen untuk tenaga humas, perawat satwa (*keeper*), akuntan
- d. Penerapan etika dan kesejahteraan satwa;
- Beberapa kandang satwa telah dilakukan penataan dan pengkayaan sarana prasarana/*enrichment* antara lain: Harimau sumatera, Binturong, Beruang Madu
 - Perbaiki pemenuhan kebutuhan nutrisi satwa koleksi dengan menggunakan *allometric scaling* untuk pakan
 - Perbaiki kualitas pakan dengan memperhatikan jenis dan jumlah pakan serta kebersihannya



Kandang Binturong setelah dilakukan penataan dan pengkayaan/*enrichment*
(Foto : Tim Gugus Tugas)

- e. Program pengembangbiakan terkontrol;
Pemindahan Babi Kutil (1 ekor jantan), Babi hutan (2 ekor betina) dan Babi rusa (1 ekor betina) ke TSI dalam rangka pemenuhan pasangan untuk pengembangbiakan



Babi kutil, sebelum dipindah ke TSI dalam rangka pemenuhan pasangan untuk pengembangbiakan (Foto : Agus Komarudin)

- f. Pengunjung dan fasilitas sarana dan prasarana pengunjung;
Perbaikan jalan pengunjung, panggung seni, arena permainan, toko souvenir, toilet, bangku/ tempat duduk, sarana pendidikan konservasi, penerapan tiket menggunakan *barcode*
- g. Komponen teknis yang tertuang dalam kewajiban pemegang izin;
Sudah dipenuhinya RKT dan laporan triwulan

3. aspek pemanfaatan :

a. Peragaan;

Ada diversifikasi peragaan satwa koleksi yaitu parade satwa dan pertunjukkan satwa koleksi antara lain : Gajah sumatera, Kakatua jambul kuning, kakatua, rangkong dan anjing pudel masih berbentuk peragaan dalam kandang



Antusiasme pengunjung Kebun Binatang Bandung pada liburan lebaran tahun 2017, saat menikmati unjuk kebolehan Kakatua jambul kuning. (Foto : Tim Gugus Tugas)

b. Pelepasliaran;

Untuk program pelepasliaran, manaje men Kebun Binatang Bandung merencanakan untuk tahap pertama akan dilaksanakan untuk jenis :

- Jalak kerbau, akan dilaksanakan di areal Kebun Binatang Bandung, dalam tahap penyiapan kandang/sarana prasarana untuk pelepasliaran

- Koak biru, dalam tahap identifikasi jenis dan penandaan sebelum dilepasliarkan, untuk lokasi pelepasliaran masih dalam tahap survey.

Adapun hasil evaluasi oleh Tim Evaluasi Lembaga Konservasi yang dilaksanakan pada tanggal 5-7 Juni 2017 sesuai dengan Surat Perintah Tugas Direktur KKH Nomor: PT.436/KKH/AJ/KSA.2/6/2017 tanggal 2 Juni 2017, yang dituangkan dalam Berita Acara Evaluasi Lembaga Konservasi Yayasan Margasatwa Tamansari Bandung Zoological Garden (Kebun Binatang Bandung), menyimpulkan bahwa:

1. Secara administrasi, Yayasan Margasatwa Tamansari Bandung Zoological Garden (Kebun Binatang Bandung), telah memperlihatkan peningkatan dan pembenahan
2. Secara manajemen Kebun Binatang Bandung telah melakukan perbaikan dengan merombak dan menyusun organisasi baru dan rekrutmen SDM professional.
3. Secara teknis Lembaga Konservasi Yayasan Margasatwa Tamansari Bandung Zoological Garden (Kebun Binatang Bandung), telah memperlihatkan peningkatan sarana prasarana, pengelolaan pemeliharaan satwa koleksi.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka Tim Evaluasi Lembaga Konservasi merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut :

1. Perlu penanganan terhadap satwa-satwa individual (tunggal)
2. Agar tahapan renovasi dan pembangunan fasilitas kandang satwa dapat selesai tepat waktu (sesuai kontrak pada akhir bulan Juli 2017)
3. Perlu pengawasan dan pendampingan dalam menjalankan manajemen Kebun Binatang Bandung
4. Perlu peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) khususnya dokter hewan, paramedic, petugas nutrisi, perawat satwa, *public relation* dan *zoo educator*.

5. Perlu pengangkatan dan penetapan kurator satwa serta posisi-posisi dalam struktur organisasi yang belum terisi.
6. Perlu peningkatan fasilitas standar minimal klinik satwa
7. Perlu peningkatan fasilitas kebersihan sarana dan prasarana gudang pakan satwa
8. Pembinaan perawat satwa dalam cara pemberian pakan salah satunya pada Binturong

Memperhatikan rekomendasi yang dikeluarkan oleh Tim Gugus Tugas dan upaya-upaya perbaikan yang telah dilakukan oleh manajemen Kebun Binatang Bandung diatas, menunjukkan hasil yang sejalan dengan kesimpulan dan rekomendasi Tim Evaluasi Lembaga Konservasi.

Impian akan pengelolaan Kebun Binatang Bandung yang ideal pun telah mulai menampakkan secercah harapan walaupun impian itu diraih secara tertatih-tatih. Kepercayaan masyarakat pun mulai tumbuh kembali, dengan tingginya animo masyarakat untuk mengunjungi Kebun Binatang Bandung pada liburan lebaran tahun 2017.



Penggunaan gelang yang mempunyai barcode dalam rangka efektifitas dan efisiensi pelayanan pengunjung

(Foto : Tim Gugus Tugas)



Diversifikasi peragaan satwa koleksi dalam bentuk Parade satwa dalam upaya menarik pengunjung Kebun Binatang Bandung pada liburan lebaran tahun 2017. (Foto : Tim Gugus Tugas)



Kondisi kandang Beruang madu “Kardit”, setelah dilakukan penataan/ penempatan pakan dan pengkayaan kandang/*enrichment*, sehingga beruang bisa beraktivitas lebih bebas seperti hidup di alam liar : memanjat pohon, menggaruk tanah. (Foto : Agus Komarudin)

4. Lesson learned

Banyak orang bingung melangkah dan berjalan tanpa arah, banyak orang bermimpi tetapi tanpa berusaha. Dimana ada kemauan pasti disitu ada jalan, barang siapa yang mengetuk pintu pasti dibukakan pintu baginya, Sukses.. (Mewaasihura)

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, Kebun Binatang Bandung merupakan salah satu kebun binatang tertua di Indonesia yang didirikan pada tahun 1930, Kebun Binatang Bandung kembali menjadi isu yang menarik dan menjadi sorotan masyarakat baik dalam maupun luar negeri akibat kematian Gajah Sumatera “Yani” pada tanggal 11 Mei 2016 dan penayangan kembali video yang dibuat Yayasan Scorpion Indonesia pada bulan Januari 2017 tentang Beruang madu (*Helarctos malayanus*) berkelamin jantan bernama “Kardit” yang berusia sekitar 23-25 tahun tampak terlihat kurus dan seakan-akan kelaparan memakan kotorannya.

Kedua kasus tersebut, menjadi tantangan tersendiri bagi Balai Besar KSDA Jawa Barat untuk menyusun strategi bagaimana menanggapi secara cepat dan mengelola isu-isu tersebut supaya tidak berkembang lebih buruk lagi dan sebaliknya menjadikan isu-isu tersebut sesuatu yang berguna bagi perbaikan dan kemajuan Kebun Binatang Bandung.

Salah satu bentuk respon cepat Balai Besar KSDA Jawa Barat adalah mengklarifikasi secara berimbang setiap isu yang muncul, klarifikasi ini dengan melibatkan pihak-pihak yang kompeten, antara lain Direktorat KKH, PKBSI dan TSI.

Selanjutnya adalah melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap Kebun Binatang Bandung dengan membentuk Tim Gugus Tugas Pemantauan Intensif Pengelolaan dan Operasional Kebun Binatang Bandung yang diberi tanggung jawab untuk melakukan pemantauan secara intensif terhadap pengelolaan dan operasional Kebun Binatang Bandung.

Dimana output dari pembentukan Tim Gugus Tugas adalah memberikan rekomendasi perbaikan-perbaikan yang perlu dilakukan oleh manajemen Kebun Binatang Bandung baik dari aspek administrasi, aspek teknis, aspek pemanfaatan sehingga pengelolaan Kebun Binatang Bandung yang sempat terpuruk dapat bangkit kembali dan memberikan harapan kepada semua pihak bahwa Kebun Binatang Bandung dapat berkembang lebih baik lagi

Langkah-langkah yang diambil oleh Balai Besar KSDA Jawa Barat ini mendapat dukungan dari Kementerian LHK, yaitu dengan dibentuk dan ditugaskannya Tim Evaluasi Lembaga Konservasi Kebun Binatang Bandung pada tanggal 5-7 Juni 2017 dan hasil kesimpulan serta rekomendasi dari Tim Evaluasi tersebut sejalan dengan kesimpulan dan rekomendasi Tim Gugus Tugas.

Manajemen Kebun Binatang Bandung telah menunjukkan itikad baik dan serius untuk memperbaiki pengelolaan Kebun Binatang Bandung, hal ini ditunjukkan dalam kurun waktu lebih kurang 6 (enam) bulan, dimulai sejak pertengahan Januari 2017 s.d. 2 Juli 2017 telah melakukan perbaikan-perbaikan baik dari aspek administrasi, aspek teknis dan aspek pemanfaatan.

Hal ini, telah menorehkan secercah harapan terhadap Kebun Binatang Bandung yang lebih baik, sejalan dengan perubahan signifikan telah terjadi pada semua aspek pengelolaan Kebun Binatang Bandung dan dampak positif yang dihasilkan berupa kepercayaan masyarakat telah pulih kembali dengan tingginya tingkat kunjungan masyarakat pada liburan lebaran tahun 2017 serta isu-isu di media massa pun hampir tidak terdengar lagi.

Impian akan pengelolaan Kebun Binatang Bandung yang ideal pun mulai tampak walaupun impian itu harus diraih secara tertatih-tatih.



Papan informasi salah satu satwa koleksi Kebun Binatang Bandung (Foto : Agus Komarudin)



Kelahiran anak burung Pelikan ini seakan menjadi pertanda lahirnya harapan baru untuk Kebun Binatang Bandung yang lebih baik di masa yang akan datang. (Foto : Agus Komarudin)

Lampiran



KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
SEKRETARIAT JENDERAL

Gedung Manggala Wanabakti, Blok 1 Lantai 1 Jalan Gatot Subroto, Jakarta 10270
Telepon : 021-5705099, 5730118-9 Faksimile 5710484

SIARAN PERS

Nomor : SP.16/HUMAS/PP/HMS.3/01/2017

PANTAU SATWA, BERIKUT HASIL INVESTIGASI KLHK DI KEBUN BINATANG BANDUNG

Jakarta, Biro Humas Kementerian LHK, Rabu, 25 Januari 2017. Menanggapi maraknya pemberitaan kondisi satwa di Kebun Binatang Bandung (KBB) akhir-akhir ini, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) melalui Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Jawa Barat, melakukan investigasi mendalam di KBB dengan pemeriksaan kondisi satwa. Kegiatan ini dilakukan sejak tanggal 19-22 Januari 2017.

Tim investigasi gabungan dari tim BBKSDA Jawa Barat dan tim independen. Tim ini terdiri dari dua dokter hewan, satu para medik satwa, dua animal welfare specialist, dan satu tenaga administrasi.

KBB memiliki 11 koleksi individu beruang madu (*Helarctos malayanus*), dan pada semuanya dilakukan pemeriksaan oleh tim investigasi. Salah satu beruang yang diperiksa adalah Kardit, yang terdokumentasi dalam video dan foto yang menjadi viral di media sosial akhir-akhir ini.

Berdasarkan hasil pemeriksaan, terekam kondisi seluruh beruang madu dalam keadaan sehat dan beraktivitas normal. Kondisi Kardit, secara menyeluruh terlihat sehat dan jauh lebih baik dari kondisi saat foto tersebut diambil (Mei 2016).

Kardit diketahui berusia sekitar 23-25 tahun, yang dibuktikan salah satunya, dengan kondisi gigi beruang yang sudah tanggal dan keropos. Kondisi badan beruang Kardit sudah jauh lebih baik setelah KBB mendapat peringatan dari KLHK, pada Mei tahun lalu.

Kepala BBKSDA Jawa Barat bertemu pihak Yayasan Scorpion Indonesia dan pengurus Persatuan Kebun Binatang Seluruh Indonesia (PKBSI) terkait peredaran foto di media. Diakui pihak Yayasan Scorpion Indonesia, bahwa foto yang mereka unggah dan menjadi viral tersebut, merupakan foto lama yang diambil pada bulan Mei 2016, dan bukan foto terbaru dari beruang tersebut.

Hasil rapat dengan Tim, Menteri LHK Dr. Ir. Siti Nurbaya, M.Sc. akhirnya memberikan arahan dan memutuskan beberapa hal.

"Perlu dilakukan perbaikan fasilitas dan pengelolaan KBB, agar dapat lebih baik lagi", kata Menteri Siti Nurbaya dalam siaran pers yang dikeluarkan, Rabu (25/1/2017).

Direktorat Jenderal Penegakan Hukum Kementerian LHK, dalam waktu dekat akan menundang pengelola KBB dan Yayasan Scorpion Indonesia dalam rangka langkah-langkah penegakan hukum.

Selain itu, direncanakan akan dilaksanakan pemindahan/peminjaman, tukar menukar beberapa satwa dalam rangka melaksanakan captive breeding, pemantauan kesehatan, dan lainnya. Upaya ini dengan meminta bantuan Taman Safari Indonesia (TSI), dengan pertimbangan ketersediaan fasilitas kesehatan hewan, seperti Rumah Sakit Satwa yang baik dan lengkap.

"Kami juga meminta kepada KBB untuk melakukan pelepasliaran Burung Kuwok Biru atau burung laut hasil breeding sesuai dengan jumlah populasi yang ada", kata Menteri Siti Nurbaya.

Ia juga meminta BBKSDA Jawa Barat agar melakukan pemantauan berkala dan intensif atas operasional KBB dan seluruh satwa yang ada di dalamnya.

"KLHK akan terus melakukan perbaikan-perbaikan dalam regulasi untuk kesejahteraan satwa, serta pengembangan rancangan portal online tukar menukar, pemindahan dan pelepasliaran satwa liar", tutup Menteri Siti Nurbaya. (*).

Penanggung jawab berita:

Kepala Biro Humas Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan,
Djati Witjaksono Hadi – 081375633330



KEPUTUSAN
KEPALA BALAI BESAR KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM JAWA BARAT
Nomor : SK.58 /K.1/BIDTEK/BIDTEK 2/01/2017

Tentang

**PENUNJUKAN TIM GUGUS TUGAS PEMANTAUAN INTENSIF PENGELOLAAN DAN
OPERASIONAL KEBUN BINATANG BANDUNG**

- Menimbang :
- Bahwa sebagaimana tugas pokok fungsi Balai Besar KSDA Jawa Barat yaitu melaksanakan pengelolaan jenis tumbuhan dan satwa liar beserta habitatnya serta sumberdaya genetik;
 - Rumusan rapat laporan investigasi Balai Besar KSDA Jabar dan Persatuan Kebun Binatang Seluruh Indonesia dengan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan tanggal 24 Januari 2017, memerintahkan Balai Besar KSDA Jawa Barat untuk melakukan pemantauan berkala dan cukup intensif terhadap satwa-satwa koleksi kebun Binatang;
 - Siaran Pers Nomor: SP.16/HUMAS/PP/HMS.3/01/2017 tentang Pantau Satwa, Berikut hasil investigasi KLHK di Kebun Binatang Bandung agar BBKSDA Jawa Barat melakukan pemantauan berkala dan intensif atas operasional Kebun Binatang Bandung dan seluruh satwa yang ada di dalamnya;
 - bahwa untuk melaksanakan pemantauan intensif pengelolaan dan operasional Kebun Binatang Bandung perlu dibentuk Tim Gugus Tugas Pemantauan Intensif Pengelolaan dan Operasional Kebun Binatang Bandung;
 - bahwa untuk kelancaran pelaksanaan tugas Tim Gugus Tugas Pemantauan Intensif Pengelolaan dan Operasional Kebun Binatang Bandung perlu ditunjuk personel beserta uraian tugasnya yang ditetapkan dengan Keputusan Kepala Balai Besar KSDA Jawa Barat.
- Mengingat :
- Undang-undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya;
 - Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa;
 - Peraturan Pemerintah No. 8 Tahun 1999 tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar;
 - Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.52/Menhut-II/2006 Tentang Peragaan Satwa yang Dilindungi;
 - Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.31/Menhut-II/2012 tentang Lembaga Konservasi;
 - Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.8/Menhk/Setjen/OTL.0/1/2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksanaan Teknis Konservasi Sumber Daya Alam;
 - Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 447/Kpts-II/2003 tentang Tata Usaha Pengambilan atau Penangkapan dan Peredaran Tumbuhan dan Satwa Liar;

8. Keputusan.....

8. Peraturan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Nomor 142/V-SET/2008 tentang Pedoman Rencana Karya Pengelolaan Lembaga Konservasi;
9. Peraturan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Nomor P.9/IV-SET/2011 Pedoman Etika dan Kesejahteraan Satwa di Lembaga Konservasi;
10. Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 357/Kpts-III/2003 tentang Ijin LK Ex-Situ Satwa Liar dalam Bentuk Kebun Binatang kepada Yayasan Margasatwa Taman Sari Bandung

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :** PENUNJUKAN TIM GUGUS TUGAS PEMANTAUAN INTENSIF PENGELOLAAN DAN OPERASIONAL KEBUN BINATANG BANDUNG
- KESATU :** Menunjuk nama-nama Tim Gugus Tugas Pemantauan Intensif Pengelolaan dan Operasional Kebun Binatang Bandung serta Tugas dan Tanggungjawabnya sebagaimana tercantum dalam lampiran keputusan ini.
- KEDUA :** Tim Gugus Tugas Pemantauan Intensif Pengelolaan dan Operasional Kebun Binatang Bandung melaksanakan tugas dengan tahapan sebagai berikut :
1. Menyiapkan bahan-bahan/materi pekerjaan yang diperlukan untuk melakukan pemantauan intensif pengelolaan dan operasional Kebun Binatang Bandung.
 2. Menyiapkan rencana kerja pemantauan meliputi : jenis satwa, waktu, jenis jumlah dan waktu pemberian pakan, sarana prasarana/perbaikan fasilitas, perawatan kesehatan dan hal lain yang dipandang penting, dalam kondisi diperlukan dapat berkoordinasi dengan PKBSI dan pihak-pihak lainnya yang relevan.
 3. Melakukan koordinasi dengan pihak manajemen, petugas lapangan (keeper), dokter hewan dan pihak-pihak yang bertanggungjawab terhadap pengelolaan dan operasional Kebun Binatang Bandung.
 4. Melakukan pemantauan sesuai rencana kerja, mengumpulkan data dan informasi, mencatat dan mendokumentasikan hasil pemantauan serta perkembangannya.
 5. Melaporkan hasil setiap kegiatan pemantauan yang dilaksanakan dan bertanggung jawab kepada Kepala Balai Besar KSDA Jawa Barat.
- KETIGA :** Segala pembiayaan akibat dikeluarkannya keputusan ini dibebankan kepada Anggaran Daftar Isian Penggunaan Anggaran tahun 2017 Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Barat.
- KEEMPAT :** Surat Keputusan ini berlaku terhitung sejak ditetapkan hingga 1 (satu) tahun dan dapat diperpanjang.
- KELIMA :** Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bandung
Pada Tanggal : 25 Januari 2017

Kepala Balai Besar,


Ir. Sustyo Iriyono, M.Si.
NIP. 19620821 199002 1 001

Salinan keputusan ini disampaikan kepada Yth. :

1. Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem;
2. Sekretaris Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem
3. Direktur Konservasi Keanekaragaman Hayati;
4. Ketua Perkumpulan Kebun Binatang Seluruh Indonesia;
5. Yang bersangkutan untuk dilaksanakan.

Lampiran : Keputusan Kepala Balai Besar KSDA Jawa Barat
 Nomor : SK. 58 /K.1/BIDTEK/BIDTEK.2/01/2017
 Tanggal : 25 Januari 2017

**URAIAN TUGAS DAN TANGGUNGJAWAB PERSONIL
 TIM GUGUS TUGAS PEMANTAUAN INTENSIF PENGELOLAAN DAN OPERASIONAL
 KEBUN BINATANG BANDUNG**

No.	Jabatan	Personil	Tugas
1	2	3	4.
1.	Penanggung Jawab	Kepala Balai Besar KSDA Jawa Barat	<ul style="list-style-type: none"> - Bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan - Melakukan koordinasi dengan pihak – pihak terkait - Memberikan arahan kepada Tim Kerja
2.	Ketua	1. Kepala Bidang Teknis KSDA 2. Kepala Bidang KSDA Wilayah II	<ul style="list-style-type: none"> - Membantu Kepala Balai Besar KSDA Jawa Barat selaku penanggungjawab
3.	Ketua Pelaksana	Kepala Subbagian Data, Evaluasi Pelaporan dan Kehumasan.	<ul style="list-style-type: none"> - Menyusun rencana kerja bersama – sama dengan Tim Kerja. - Mengatur, mengendalikan, memonitor dan mengevaluasi pelaksanaan tugas anggota Tim Kerja. - Menyampaikan laporan hasil pelaksanaan kegiatan Tim Kerja kepada penanggung jawab. - Menyampaikan bahan pertimbangan dan alternatif solusi permasalahan yang timbul.
4.	Wakil Ketua	1. Kepala Seksi Pemanfaatan dan Pelayanan 2. Kepala Seksi Perencanaan Perlindungan dan Pengawetan 3. Kepala Seksi Konservasi Wilayah III	<ul style="list-style-type: none"> - Membantu menyusun rencana kerja bersama – sama dengan Tim Kerja. - Membantu mengatur, mengendalikan, memonitor dan mengevaluasi pelaksanaan tugas anggota Tim Kerja. - Membantu menyampaikan laporan hasil pelaksanaan kegiatan Tim Kerja kepada penanggung jawab. - Membantu menyampaikan bahan pertimbangan dan alternatif solusi permasalahan yang timbul.
5.	Sekretaris	Vitriana Y.M., SPI., MP.	<ul style="list-style-type: none"> - Menyiapkan administrasi guna menunjang kelancaran tugas Tim Kerja. - Melakukan kompilasi data hasil pemantauan Tim kerja. - Menyiapkan bahan laporan hasil pemantauan Tim kerja.

6. Anggota Tim.....

6.	Anggota Tim	<ol style="list-style-type: none"> 1. Agung Ferdiansyah, S.H, M.H. 2. Eri Mildranaya, SHut., M.Ec.Dev.,MA. 3. Mubin Mustari, SHut. 4. Pepen Pebrianto, S hut. 5. Ade Kumiadi Karim, SHut. 6. Ichsan Arumantyo 7. Daden Firmansyah, Amd 8. Deden Hendarman, Amd. 9. Dadang Suhendar, SE. 10. Umar Wardani, Amd. 11. Ahmad Safan 12. Pilemon Maurits Pedai. 	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan pemantauan sesuai rencana kerja - Berkoordinasi dengan petugas lapangan (keeper), dokter hewan dan pihak – pihak yang bertanggungjawab terhadap pengelolaan dan operasional Kebun Binatang Bandung. - Mengumpulkan data dan informasi, mencatat dan mendokumentasikan hasil pemantauan sesuai rencana kerja serta perkembangannya. - Mengumpulkan informasi kejadian yang bersifat insidental dan melaporkan dengan segera. - Melaporkan hasil pemantauan secara berkala kepada Ketua Tim
7.	Dokter Hewan	PKBSI	<ul style="list-style-type: none"> - Membantu pelaksanaan pemantauan bersama Tim Kerja sesuai dengan profesinya. - Membantu penanganan satwa pada saat dibutuhkan. - Menyampaikan hasil kerja dan rekomendasi sesuai profesinya.

Kepala Balai Besar,



Ir. Sustyo Iriyono, M.Si.
NIP.19620621 199002 1 001

RENCANA KERJA TIM GUGUS TUGAS PEMANTAUAN INTENSIF PENGELOLAAN DAN OPERASIONAL KEBUN BINATANG BANDUNG

I. PENDAHULUAN

1.2. Latar Belakang

Lembaga Konservasi adalah lembaga yang bergerak di bidang konservasi tumbuhan dan/atau satwa liar di luar habitatnya (ex-situ). Fungsi utamanya adalah pengembangbiakan terkontrol dan/atau penyelamatan tumbuhan dan satwa dengan tetap mempertahankan kemurnian jenisnya. Serta berfungsi sebagai tempat pendidikan, peragaan, penitipan sementara, sumber indukan dan cadangan genetik untuk mendukung populasi in-situ, sarana rekreasi yang sehat serta penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Pengelolaan Lembaga Konservasi dilakukan berdasarkan etika dan kaidah kesejahteraan satwa.

Kebun Binatang Bandung (KBB) merupakan salah satu Lembaga Konservasi yang berada dibawah pembinaan Balai Besar KSDA Jawa Barat. Sampai dengan akhir Desember 2016, KBB memiliki koleksi sebanyak 131 jenis dengan jumlah populasi sebanyak 919 ekor.

Akhir-akhir ini KBB mendapat sorotan publik di media sosial terkait adanya dugaan kurangnya pengelolaan terhadap beberapa jenis satwa yang mengakibatkan terlihat satwa-satwa tersebut tidak terawat. Menanggapi pemberitaan di media sosial tersebut, Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan telah mengeluarkan Siaran Pers melalui Biro Hubungan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup Nomor : SP. 16/HUMAS/PP/HMS.3/01/2017 tanggal 25 Januari 2017, dimana salah satu arahan Menteri LHK pada siaran pers tersebut adalah perlu dilakukannya perbaikan fasilitas dan pengelolaan KBB, agar dapat lebih baik; dan meminta Balai Besar KSDA Jawa Barat untuk melakukan pemantauan berkala dan intensif atas operasional KBB dan seluruh satwa di dalamnya.

Berdasarkan arahan Menteri LHK tersebut, Balai Besar KSDA Jawa Barat telah membentuk Tim Gugus Tugas Pemantauan Intensif Pengelolaan dan Operasional Kebun Binatang Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan

Maksud dari rencana kerja ini adalah untuk memberikan arahan pelaksanaan pemantauan intensif pengelolaan dan operasional KBB

Adapun tujuannya adalah untuk memantau dan memberikan rekomendasi perbaikan pada manajemen, pengelolaan dan operasional KBB

1.4. Sasaran

Sasaran dalam kegiatan Pemantauan Intensif Pengelolaan dan Operasional KBB :

- Pihak manajemen KBB
- Satwa koleksi Kebun Binatang Bandung
- Sarana prasarana pendukung
- Lingkungan sekitar Kebun Binatang Bandung

1.5. Output

Adanya perbaikan pengelolaan dan operasional KBB meliputi aspek manajemen KBB, kesejahteraan satwa dan sarana prasarana pendukung.

1.6. Outcome

Terjaminnya kesejahteraan satwa di KBB, menurunnya jumlah kematian satwa dan meningkatnya kepuasan pengunjung.

1.7. Dasar Pelaksanaan

1. Siaran Pers Biro Hubungan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor : SP. 16/HUMAS/PP/HMS.3/01/2017 tanggal 25 Januari 2017
2. Surat Keputusan Kepala Balai Besar KSDA Jawa Barat Nomor : SK.58/K.1/BIDTEK/BIDTEK.2/01/2017 tanggal 25 Januari 2017 tentang Penunjukkan Tim Gugus Tugas Pemantauan Intensif Pengelolaan dan Operasional Kebun Binatang Bandung

II. RENCANA KERJA

2.1. Persiapan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah :

- menyiapkan administrasi antara lain : Surat Perintah Tugas, penyusunan Petunjuk Pelaksanaan Pemantauan Intensif Pengelolaan dan Operasional Kebun Binatang Bandung dan administrasi lainnya yang dianggap perlu guna menunjang kelancaran tugas Tim Gugus Tugas Pemantauan Intensif Pengelolaan dan Operasional Kebun Binatang Bandung
- Rapat-rapat koordinasi

2.2. Pemantauan

Dilakukan dengan melakukan pemantauan terhadap :

1. kondisi dan kesehatan satwa;
2. kondisi kandang pameran;
3. kandang tidur;
4. kandang karantina;
5. kebersihan kandang;
6. ketersediaan pakan dan nutrisi;
7. kebersihan lingkungan;
8. pembuangan limbah/ saluran air;
9. Manajemen KBB
10. sarana prasarana penunjang lainnya;

yang dimuat dalam blangko/formulir isian serta mendokumentasikan semua obyek yang diamati.

2.3. Pelaporan

Semua hasil pemantauan tersebut pada poin 2.2. dilaporkan secara harian kepada ketua pelaksana dan selanjutnya dikompilasi setiap seminggu sekali dan dibuat resume dari laporan-laporan tersebut. Ketua pelaksana selanjutnya melaporkan kepada Kepala Balai Besar KSDA Jawa Barat selaku Penanggung Jawab Tim Gugus Tugas Pemantauan Intensif Pengelolaan dan Operasional Kebun Binatang Bandung.

Laporan tersebut bahan laporan Kepala Balai Besar KSDA Jawa Barat kepada Direktur Jenderal KSDAE untuk mendapatkan arahan kebijakan atas Pengelolaan dan Operasional Kebun Binatang Bandung.

2.4. Evaluasi

Kesimpulan dari laporan-laporan tersebut selanjutnya akan dilakukan evaluasi secara berkala guna menentukan langkah-langkah perbaikan selanjutnya. Evaluasi dilakukan sekurang-kurangnya 1 (satu) kali dalam setiap bulannya.

Rekomendasi dari hasil evaluasi tersebut selanjutnya disampaikan kepada pihak manajemen KBB untuk ditindaklanjuti. Perkembangan tindak lanjut rekomendasi tersebut akan terus dimonitor oleh tim gugus tugas.

III. TATA WAKTU

Pemantauan Intensif Pengelolaan dan Operasional Kebun Binatang Bandung dilaksanakan selama 1 (satu) tahun sesuai dengan Surat Keputusan Kepala Balai Besar KSDA Jawa Barat Nomor : SK.58/K.1/BIDTEK/BIDTEK.2/01/2017 tanggal 25 Januari 2017 tentang Penunjukkan Tim Gugus Tugas Pemantauan Intensif Pengelolaan dan Operasional Kebun Binatang Bandung dan jika dianggap perlu dapat ditinjau kembali.

Jadwal Pemantauan Intensif Pengelolaan dan Operasional KBB dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan perkembangan perbaikan-perbaikan yang dilakukan pihak manajemen pengelolaan KBB. Jadwal pemantauan dituangkan dalam bentuk Surat Perintah Tugas dari Kepala Balai Besar KSDA Jawa Barat.

IV. PENUTUP

Rencana kerja ini disusun dengan harapan dapat memberikan gambaran tentang tahapan-tahapan yang akan dilakukan oleh Tim Gugus Tugas Pemantauan Intensif Pengelolaan dan Operasional Kebun Binatang Bandung sehingga apa yang menjadi outcome dibentuknya tim gugus tugas ini dapat tercapai yaitu terjaminnya kesejahteraan satwa di KBB, menurunnya jumlah kematian satwa dan meningkatnya kepuasan pengunjung.

Mengetahui,

Kepala Balai Besar KSDA Jawa Barat



D. Susanto Arsyono, M.Si.
NIP. 199002 1 001

Ketua Tim,



Unang Suwarman, B.Sc.F.
NIP. 19591223 198703 1 002

**PETUNJUK PELAKSANAAN
PEMANTAUAN INTENSIF PENGELOLAAN DAN OPERASIONAL
KEBUN BINATANG BANDUNG**

I. Dasar Pelaksanaan

Surat Keputusan Kepala Balai Besar KSDA Jawa Barat Nomor : SK.58/K.1/BIDTEK/BIDTEK.2/01/2017 tanggal 25 Januari 2017 tentang Penunjukkan Tim Gugus Tugas Pemantauan Intensif Pengelolaan dan Operasional Kebun Binatang Bandung

II. Maksud dan Tujuan

Maksud dari petunjuk pelaksanaan ini adalah untuk memberikan petunjuk bagi anggota tim gugus tugas dalam melakukan pemantauan pengelolaan dan operasional Kebun Binatang Bandung (KBB)

Adapun tujuannya adalah agar diperoleh data dan informasi terkini dan akurat terkait pengelolaan dan operasional KBB sehingga dapat dijadikan bahan untuk memberikan rekomendasi perbaikan.

III. Ruang Lingkup

Pemantauan Intensif Pengelolaan dan Operasional KBB, meliputi aspek :

1. kondisi dan kesehatan satwa secara visual;
2. kondisi kandang pameran;
3. kandang tidur;
4. kandang karantina;
5. kebersihan kandang;
6. ketersediaan pakan dan nutrisi;
7. kebersihan lingkungan;
8. pembuangan limbah/ saluran air;
9. Manajemen KBB
10. sarana prasarana penunjang lainnya

IV. Pelaksanaan Pemantauan

1. Pelaksanaan Pemantauan Intensif Pengelolaan dan Operasional KBB dilaksanakan pada jam 08.00 – 16.00
2. Anggota tim gugus tugas yang melakukan pemantauan wajib berkoordinasi dengan manajemen KBB dan mengisi daftar hadir yang disiapkan di kantor KBB
3. Anggota tim gugus tugas melaksanakan pemantauan dengan mengisi blangko isian yang telah ditentukan.
4. Pemantauan dilakukan terhadap aspek : kondisi dan kesehatan satwa (visual), kondisi kandang pameran, kandang tidur, kandang karantina, kebersihan kandang, ketersediaan pakan dan nutrisi, kebersihan lingkungan, pembuangan limbah/ saluran air, Manajemen KBB, sarana prasarana penunjang lainnya
5. Untuk pelaksanaan kegiatan poin 4 diatas, anggota tim gugus tugas dapat meminta tambahan keterangan terhadap Manajemen KBB, keeper, dokter hewan dan staf pengelola KBB lainnya.
6. Setiap obyek pengamatan pada poin 4 diatas, agar didokumentasikan
7. Dalam terjadi sesuatu yang penting terkait pada saat proses pemantauan KBB, anggota tim gugus tugas agar segera melaporkan kepada Ketua dan atau Ketua Pelaksana Gugus Tugas

8. Setiap selesai melaksanakan tugas, anggota tim gugus tugas wajib melaporkan hasil singkat kegiatan kepada Ketua dan atau Ketua Pelaksana Gugus Tugas melalui Whatsapp dan laporan tertulis berupa blangko isian yang di kumpulkan di kantor Balai Besar KSDA sesuai dengan format yang telah ditentukan.
9. Anggota tim gugus tugas wajib menjaga kerahasiaan informasi dan data selama kegiatan pemantauan dan dilarang memberikan keterangan/ pernyataan kepada pihak manapun.
10. Anggota tim gugus tugas yang berhalangan hadir agar melapor kepada Ketua tim dan atau Ketua Pelaksana Gugus Tugas

Mengetahui,

Ketua Balai Besar KSDA Jawa Barat



T. Susyo Iriyono, M.Si.

NIP. 19900211001

Ketua Tim,



Unang Suwarman, B.Sc.F.
NIP. 195912231987031002

Galeri Foto



Kondisi kandang Beruang madu “Kardit” dkk, sebelum dilakukan perbaikan dan penataan



Kondisi kandang Beruang madu “Kardit” dkk, setelah dilakukan perbaikan, penataan dan pengkayaan/enrichment



Kondisi kandang Beruang madu “Kardit” dkk, setelah dilakukan perbaikan, penataan dan pengkayaan/*enrichmen*, sehingga sehingga beruang bisa beraktifitas memanjat dan menggaruk tanah seperti di alam liar



Kondisi kandang Harimau sumatera, sebelum dilakukan perbaikan dan penataan



Kondisi kandang Harimau sumatera, setelah dilakukan perbaikan dan penataan



Kondisi kandang Binturong, sebelum dilakukan perbaikan dan penataan



Kondisi kandang Binturong, setelah dilakukan perbaikan dan penataan



Pembatas pada areal kandang pamer ular yang telah retak dan sebagian roboh



Pembatas pada areal kandang pamer ular yang telah diperbaiki



Pagar pembatas pada kandang pameran tapir yang telah rusak pada bagian ram kawatnya



Pagar pembatas pada kandang pameran tapir yang telah diperbaiki, pagar ram kawat diganti dengan tembok cor relief



Penataan jalan bagi pengunjung Kebun Binatang Bandung



Penataan arena bermain bagi pengunjung dan panggung seni/
pertunjukkan di Kebun Binatang Bandung



**KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
DIREKTORAT JENDERAL KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN EKOSISTEM
BALAI BESAR KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM JAWA BARAT**